

Hubungan Antara Perundungan (*Bullying*) Dengan Motivasi Belajar

Pada Siswa Korban Perundungan Di Mts N 1 Pati

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Anisa Ooriatun Khasanah

(30702100037)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

TAHUN 2023/2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hubungan Antara Perundungan (*Bullying*) dan Motivasi Belajar

Pada Siswa Korban Perundungan di MTS N 1 PATI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anisa Qoriatun Khasanah

30702100037

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna Memenuhi
Sebagai Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

Tanggal

06 November 2025

Semarang, 06 November 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



UNISSULA Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 2107999001

UNISSULA

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
**Hubungan antara Perundungan (Bullying) dengan Motivasi Belajar
pada Siswa Korban Perundungan di MTSN 1 Pati**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Anisa Qoriatun Khasanah

30702100037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Rabu, 19 November 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 19 November 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Anisa Qoriatun dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat sarjana di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 06 November 2025

Yang Menyatakan



Anisa Qoriatun Khasanah

30702100037

MOTTO

“Boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).”

(Q.S al- Humazah 1)

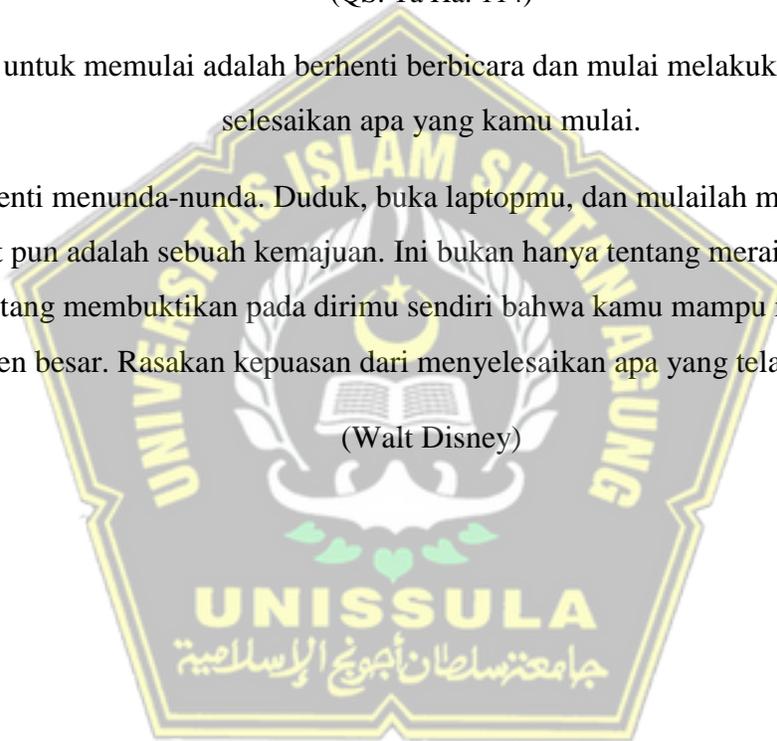
“Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.’”

(QS. Ta Ha: 114)

"Cara untuk memulai adalah berhenti berbicara dan mulai melakukan kemudian selesaikan apa yang kamu mulai.

Berhenti menunda-nunda. Duduk, buka laptopmu, dan mulailah menulis. Satu kalimat pun adalah sebuah kemajuan. Ini bukan hanya tentang meraih gelar, tetapi juga tentang membuktikan pada dirimu sendiri bahwa kamu mampu menyelesaikan komitmen besar. Rasakan kepuasan dari menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

(Walt Disney)



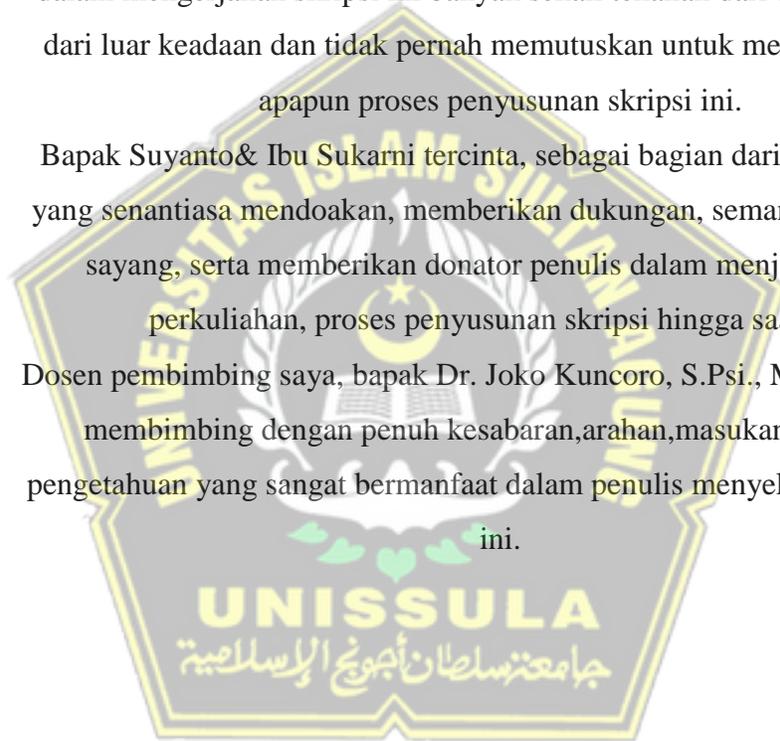
PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diri saya sendiri, Anisa Qoriatun Khasanah karena telah mampu berusaha dan berjuang sampai sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun dalam mengerjakan skripsi ini banyak sekali tekanan dari dalam maupun dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Bapak Suyanto & Ibu Sukarni tercinta, sebagai bagian dari dunia penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang, serta memberikan donator penulis dalam menjalani masa perkuliahan, proses penyusunan skripsi hingga saat ini.

Dosen pembimbing saya, bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.si yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, arahan, masukan, dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam penulis menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah, serta ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini yang berjudul “Hubungan antara Perundungan (Bullying) dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Perundungan di MTSN 1 Pati” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, semoga senantiasa kita mendapatkan syafa’at-Nya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini masih banyak hambatan,kesulitan,kekurangan, Namun berkat Ridho Allah SWT, dan berbagai pihak terkait di sekeliling saya, maka peneliti mampu melalui dan menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis dengan rasa hormat dan kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dan Dosen Pembimbing penulis yang telah mengapresiasi dan memotivasi kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi untuk meraih prestasi serta membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.si selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran serta perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

5. Seluruh subjek penelitian yang telah membantu dalam pengisian skala penelitian. Tanpa kalian, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan.
6. Bapak Suyanto dan Ibuku Sukarni tercinta selaku orang tua dari penulis yang senantiasa mendoakan tanpa lelah, memberikan dukungan materil dan non materil, kasih sayang sepanjang masa, cinta, doa, dan ridho. Terimakasih telah menjadi sebagian dari dunia, sumber kekuatan dan malaikat pelindung untuk penulis.
7. Ponakanku, Khania Deshinta Azzahra, Rafisky Fathir Stiawan, dan Eisha Rizqiana Tasbiha yang selalu menemani dan menghibur penulis disaat lelah dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Pakhde Lahuri, Budhe Nasri dan mbah Sutiyah terimakasih telah ikut merawat penulis disaat orang tua penulis merantau, terimakasih juga telah memberikan dukungan dan materi yang penulis butuhkan.
9. Penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri atas usaha dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah bertahan hingga sejauh ini melewati berbagai rintangan yang dirasa berat, tetapi penulis tetap melangkah hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Fakultas Psikologi, Dina, Pinqur, Pinzul, Fara, Lian, Aris dan Nunung, Nisrum, terimakasih kalian menjadi sahabat terbaik untuk 4 tahun masa kuliahku yang selalu menguatkan, menjadi tempat berbagi cerita, selalu ada, dan selalu mendukung dalam berbagai hal.
11. Teman-teman psikologi angkatan 2021 khususnya kelas A yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA
12. Guyon Waton, NDX, Deny Caknan, Simpatik Music, Northsle feat. Agif terimakasih lagu-lagunya sudah menjadi playlist untuk menemani penulis dalam pembuatan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam melancarkan skripsi ini, terimakasih atas dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan syarat memperoleh gelar sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang tertarik pada topik ini.



DAFTAR ISI

Hubungan Antara Perundungan (<i>Bullying</i>) dan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Perundungan Di MTSN 1 Pati	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
HUBUNGAN ANTARA PERUNDUNGAN (<i>BULLYING</i>) DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KORBAN PERUNDUNGN DI MTSN 1 PATI	xv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Motivasi Belajar	12
1. Definisi Motivasi Belajar	12
2. Faktor- Faktor Yang mempengaruhi Motivasi Belajar	16
3. Karakteristik Motivasi Belajar	20
4. Aspek Motivasi Belajar	22

B.	Perundungan.....	26
1.	Definisi Perundungan	26
3.	Aspek-aspek Perundungan	28
4.	Karakteristik Perundungan	30
5.	Bentuk-bentuk Perundungan	34
6.	Dampak Perundungan	35
C.	Hubungan antara Perundungan dan Motivasi Belajar.....	37
D.	Hipotesis.....	40
BAB III		46
METODE PENELITIAN.....		46
A.	IDENTIFIKASI VARIBEL PENELITIAN.....	46
B.	Definisi Operasional.....	46
1.	Motivasi Belajar	47
2.	Perundungan	47
C.	Populasi, Sampel, Dan Sampling	48
1.	Populasi	48
2.	Sampel	48
3.	Sampling.....	49
D.	Metode Pengumpulan Data	49
1.	<i>Academic Motivation Scale (AMS)</i>	49
2.	<i>Olweus Bully/ Victim Questionare (OBVQ)</i>	51
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	52
1.	Validitas.....	52
2.	Uji daya beda aitem	52
3.	Reliabilitas alat ukur.....	53
F.	TEKNIK ANALISIS.....	53
BAB IV		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
A.	Orientasi Kacah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	54
1.	Orientasi Kacah Penelitian	54

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	55
3. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	58
4. Penomoran Ulang	62
B. Pelaksanaan Penelitian	63
C. Analisis Data dan Hasil Peneliti	64
a. Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.
b. Uji Linieritas	Error! Bookmark not defined.
C. Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
D. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Data Skor Motivasi Belajar	67
2. Deskripsi Data Skor Perundungan	68
E. PEMBAHASAN	69
F. Kelemahan Penelitian	71
BAB V	70
KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
Daftar Pustaka	71
LAMPIRAN	74

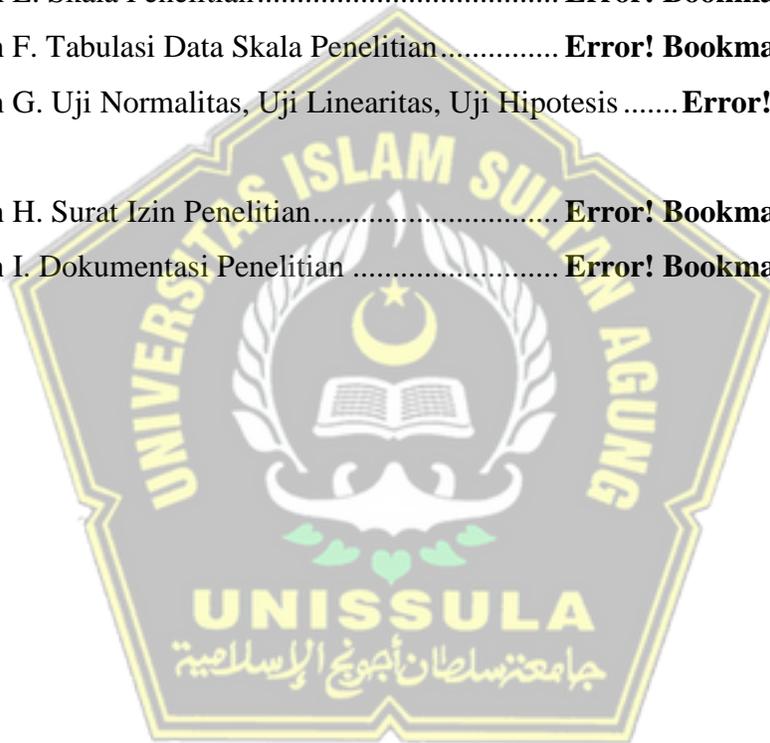


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2024/2025 di MTSN I PATI.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. Rancangan Blueprint <i>Academic Motivatin Scale</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. Rancangan Blueprint <i>Olweus Bully/Victim Questionare</i> ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. Sebaran Aitem <i>Academic Motivation Scale</i> ..	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. Sebaran Aitem <i>Olweus Bully/Victim Questionare</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6. Sebaran daya beda aitem skala <i>Academic Motivation Scale</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem <i>Olweus Bully/Victim Questinare</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 8. Sebaran Penomoran Ulang pada skala <i>Academic Motivation Scale</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 9. Sebaran Penomoran Ulang Aitem pada skala <i>Olweus Bully/Victim Questionare</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor	Error! Bookmark not defined.
Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skor Motivasi Belajar	Error! Bookmark not defined.
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor Motivasi Belajar	Error! Bookmark not defined.
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skor Perundungan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 15. Norma kategorisasi Skor Perundungan.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Skala Original dari Tokoh **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran B. Skala Uji Coba (*Try-Out*)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran C. Tabulasi Data Skala Uji Coba (*Try-out*) **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran D. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba ...**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran E. Skala Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran F. Tabulasi Data Skala Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran G. Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Hipotesis **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran H. Surat Izin Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran I. Dokumentasi Penelitian **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Motivasi Belajar**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Kategorisasi Norma Perundangan.....**Error! Bookmark not defined.**



HUBUNGAN ANTARA PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KORBAN PERUNDUNGN DI MTSN 1 PATI

Oleh:

Anisa Qoriatun Khasanah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: anisagori06@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat perundungan dengan motivasi belajar siswa pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan dua variabel yaitu motivasi belajar dan perundungan. keseluruhan sampel dalam penelitian ini melibatkan 90 siswa dan terkumpul 84 dari 42 yang memenuhi syarat setelah dilakukan seleksi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu *Academic Motivation Scale* dengan koefisiensi reliabilitas 0,742 dan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* dengan koefisiensi reliabilitas 0,912. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi tata jenjang *spearman rho*. Hasil analisis dari uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dan Perundungan Pada Siswa Korban Perundungan di MTSN 1 Pati Pada Siswa Kelas VIII dengan memperoleh hasil korelasi r_{xy} sebesar -0,114 dengan taraf signifikansi sebesar 0,473 ($p=>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang negatif antara perundungan dengan motivasi belajar pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati. Dimana tingkat perundungan yang terjadi, tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa korban perundungan.

Kata Kunci: Perundungan. Motivasi Belajar

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BULLYING AND LEARNING
MOTIVATION IN STUDENT VICTIMS OF BULLISHING AT MTSN 1 PATI***

By:

Anisa Qoriatun Khasanah

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: anisaqori06@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant relationship between the level of bullying and student learning motivation in students who are victims of bullying at MTSN 1 Pati. This research method uses a quantitative method with two variables: learning motivation and bullying. The total sample in this study involved 90 students and collected 84 out of 42 who met the requirements after selection. The sampling technique used is non-probability sampling. Data collection used two scales: the Academic Motivation Scale with a reliability coefficient of 0.742 and the Olweus Bully/Victim Questionnaire with a reliability coefficient of 0.912. The data analysis technique in this study used the Spearman rho hierarchical correlation test. The results of the analysis of the hypothesis test proposed by the researcher indicate that there is a significant relationship between Learning Motivation and Bullying in Student Victims of Bullying at MTSN 1 Pati in Grade VIII students with obtained the correlation result, r_{xy} , was -0.114 with a significance level of 0.473 ($p > 0.05$). This indicates that the hypothesis is rejected, and it can be concluded that there is no negative relationship between bullying and learning motivation among bullied students at MTSN 1 Pati. The level of bullying does not affect the learning motivation of bullied students.

Keywords: *Bullying, Learning Motivation*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terjadi melalui proses interaksi antara pengajar dan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa dianggap telah menjalani proses belajar apabila siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Sholihah & Kurniawan, (2016) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran terlihat dari hasil yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang baik menjadi harapan bagi siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan. Akan tetapi, dalam praktik siswa akan menghadapi berbagai tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Madrasah pastinya telah mengambil langkah-langkah dan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti menyediakan sarana pendidikan yang cukup, meningkatkan mutu pengajar, serta berusaha menumbuhkan pendidikan yang cukup, meningkatkan mutu pengajar, serta berusaha menumbuhkan karakter siswa. Namun, usaha ini tentu tidak akan berjalan dengan baik jika siswa tidak berkomitmen untuk belajar secara sungguh-sungguh. Komitmen siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam diri maupun luar. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah motivasi. (Wahyuni, 2021).

Secara umum, motivasi belajar mengacu pada keadaan mental yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, ini mencakup berbagai faktor seperti kebutuhan, minat, sasaran, dan harapan yang berpengaruh pada seberapa besar keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan berupaya mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong yang mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran, mengikuti petunjuk, serta mengatasi rintangan yang muncul sepanjang perjalanan belajar.

Motivasi belajar adalah keadaan dimana siswa memiliki semangat untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi belajar termasuk unsur yang selalu berubah dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan memerlukan usaha nyata dari guru untuk tidak hanya mempertahankan tetapi juga meningkatkan. Terkadang, hasil belajar siswa yang tidak memuaskan bukan disebabkan oleh kekurangan kemampuan siswa, tetapi lebih sering karena menurunnya motivasi belajar siswa. (Diandaru, 2023)

Ada beberapa penjelasan yang menjelaskan motivasi belajar dari berbagai perspektif. Menurut para pakar dalam psikologi pendidikan, motivasi belajar bisa dipahami sebagai gabungan antara dorongan dari dalam diri dan dari luar yang mempengaruhi minat serta usaha siswa dalam proses belajar. Dorongan dari dalam diri mungkin mencakup keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, rasa ingin tahu, ataupun kepuasan yang diperoleh dari aktivitas belajar itu sendiri. Sementara itu, dorongan dari luar mungkin melibatkan faktor-faktor seperti penghargaan, pujian dari orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung. (Maharani et al., 2024).

Motivasi merupakan faktor yang dikatakan sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar yang dilandasi dengan motivasi yang dimiliki oleh diri seseorang. Motivasi belajar ini juga mempengaruhi secara jelas pencapaian belajar yang diraih oleh seseorang. Contohnya ketika fisik dan emosional seorang siswa stabil maka siswa tersebut akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, ketika fisik dan emosional seorang siswa itu rendah karena beberapa faktor dan salah satunya adalah karena factor perundungan yang dilakukan oleh teman korban, maka korban perundungan akan mengalami penurunan motivasi belajar dan terkesan bermalas-malasan untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa yaitu belajar.

Salah satu tanda bahwa seorang siswa mengalami perundungan adalah menurunnya motivasi untuk pergi sekolah. Hal ini menjadi salah satu alasan penyebab

faktor utama menurunnya motivasi belajar pada siswa. Misalnya siswa yang mendapatkan perlakuan perundungan ketika hendak berangkat ke sekolah, korban perundungan tersebut akan mengungkapkan banyak alasan kepada kedua orang tuanya. Korban perundungan sering sekali mengalami kecemasan yang berlebihan ketika akan berangkat ke sekolah dan sampai ke sekolah. Beberapa gejala lainnya seperti korban perundungan akan mengalami penurunan belajar, merasa takut akan dunia sekolah, kemudian sering menahan lapar karena jika ingin makan ke kantin sekolah korban perundungan akan merasa takut untuk keluar kelas dan bertemu dengan banyak orang. Gejala yang telah disebutkan diatas akan menjadi indikasi bahwa siswa tersebut termasuk dari korban perundungan yang dilakukan oleh teman-teman sebaya. Dengan ini para pihak sekolah terutama wali kelas diminta untuk memperhatikan gerak-gerik muridnya sehingga masalah ini bisa dapat segera terselesaikan.

Menurut Grean yang dikutip oleh Andriati (2020) menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadi perundungan. Dengan tingkatan pengetahuan yang baik dari seseorang diharapkan akan membentuk perilaku positif juga sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku perundungan. Dengan ini maka perilaku perundungan sangat diperlukan terutama pada masa anak sekolah perilaku dan pengetahuan yang baik dapat membantu anak untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat yang dimiliki daripada harus melakukan perilaku perundungan.

Dalam menganalisis perilaku perundungan yang terjadi antar siswa di MTS N 1 PATI, menggunakan teori *agresi* sebagai landasan dalam penelitian. Berdasarkan teori frustrasi-agresi, siswa yang mengalami tekanan di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah cenderung melakukan tindakan agresi kepada sesama teman sebaya sebagai alasan untuk melampiaskan apa yang dialami. Pengertian dari perilaku agresi sendiri merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada disekitar. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku sebagai bentuk kesadaran atau kekecewaan yang terlihat ataupun tidak terlihat, sehingga pelaku tersebut

berniat untuk melakukan hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain yang berada di sekitar pelaku. Perilaku agresivitas mengarah pada tingkat tinggi, dari Pratiwi, dkk (2019) yang dikutip oleh Permatasari dkk., (2021). Hal tersebut ditandai dengan adanya praktik agresi yang secara tidak sadar hal tersebut dapat merugikan orang lain, salah satunya yaitu seperti perundungan yang terjadi antar teman sendiri. Aksi yang ditemukan oleh Lik dkk (2019) bahwa 40% siswa berkisar berusia 13-15 tahun sudah mendapatkan kekerasan fisik oleh teman sebaya dan 75% siswa pernah melakukan tindak kekerasan di sekolah salah satunya yaitu dengan melakukan tindakan perundungan antar teman sebaya.

Perundungan sendiri dapat berpengaruh bagi korban maupun pelaku. Tindakan perundungan yang terjadi dan di dapati oleh korban ataupun pelaku dapat menimbulkan trauma hingga korban dan pelaku tumbuh dewasa. Efek yang dirasakan dalam jangka pendek maupun Panjang bagi pelaku adalah pelaku cenderung kurang memiliki rasa empati dan simpati terhadap kejadian di lingkungan sekitar, prestasi belajar yang terus turun. Hal tersebut bisa terjadi karena si pelaku lebih sering membolos sekolah dan lebih fokus untuk memikirkan perundungan apalagi yang akan diberikan dan dilakukan kepada temannya. Ketika berada di lingkungan sekolah, pelaku lebih sering mendapatkan hukuman akibat dari perilaku pelaku itu sendiri, kemudian untuk efek jangka panjangnya adalah ketika pelaku sudah mulai memasuki dunia bersosialisasi dengan lingkungan kerja, pelaku perundungan akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitar, dan sulit memiliki hubungan yang sehat dengan lingkungan, bahkan yang paling parahnya adalah pelaku perundungan juga dapat dikucilkan oleh teman sebayanya sendiri karena teman sebayanya sudah mengetahui bahwa pelaku tersebut adalah orang yang memiliki sifat perundungan.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di MTSN 1 Pati mengatakan:

“Motivasiku untuk belajar biasanya bisa muncul ketika aku tu merasa tujuan belajar ku jelas dan ketika guru memberikan penjelasan yang membuat aku paham. Namun, motivasi ku dapat menurun juga ketika suasana kelas menjadi tidak kondusif, terutama jika ada teman yang suka ngejek atau ceng-cengin aku gitu lhoh mbak, mbak paham ngga yang aku maksud? Kadang juga ada Sebagian temen yang mengomentari atau merendahkan aku secara ga langsung. Aku pernah juga ngeliat temanku di bully karena ya gitu penampilannya, dan hal itu membuat aku sulit banget buat berkonsentrasi karena rasanya dikelas kayaa yang beratt gitu. Kadang peristiwa kaya gitu ngebuat aku ngerasa ga nyaman, bahkan kadang juga ngebut aku enggan untuk berinterkasi. Ketika bully itu terjadi, motivasi belajarku tu kaya menurun karena merasa lingkungan sekolah tidak aman untuk tetap mempertahankan fokus belajar.” (MQ/Laki-laki/ 14 tahun)

Hasil wawancara dengan subjek kedua mengatakan:

“kalau aku sih biasanya semangat belajar kalau pelajarannya asik atau gurunya enak ngajarnya. Tapi ya mbak kalau suasana kelas udah mulai rebut dan ada yang mulai ngejek temen, aku jadi males buat belajar. Aku sering lihat ada yang suka ngatain temen cuma karena hal yang menurut aku masalah sepele, dan itu bikin suasana nggak nyaman banget. Kadang aku jadi ikutan ga fokus karena aku ngerasa kasihan sama temenku. Kalau bullynya makin parah aku jadi ga mood buat sekolah, jadi kaya malas ngikutin pelajaran juga. Teruss yam baa biasanya biar aku tetep semangat dalam belajar aku biasanya bareng temen yang menurutku itu positif atau pindah duduk biar nggak dekat sama yang suka ngebully.” (AR/Perempuan/13)

Hasil wawancara dengan subjek ketiga, dan mengatakan:

“Aku biasanya termotivasi untuk belajar kalau suasana kelas tenang dan temen-temen tidak ngeganggu. Tapi, kalau ada yang ngejek atau memermalukan temen, atau memermalukan aku langsung merasa tidak nyaman dan sulit fokus. Aku pernah dibully sama temen sekelas karena

nilai ujianku jelek, dan akibat dari bully itu aku sering ngerasa cemas dan kayak was was ga tenang gitu di hati, mbak. Walaupun begitu, aku tetep mencoba buat mempertahankan motivasi dengan belajar lebih banyak dirumah dan menghindari kelompok yang sering melakukan bullying.” (BPL/Perempuan/ 13 tahun).

Dari hasil fenomena yang terjadi dan wawancara yang telah dilaksanakan dengan subjek dari MTS N 1 PATI maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang mempengaruhi keinginan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dorongan ini mencakup berbagai faktor dari dalam seperti minat dan tujuan pribadi, dan dorongan dari luar contohnya penghargaan dan lingkungan yang mendukung. motivasi ini sangat penting karena berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk memahami materi, mengatasi hambatan, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar adalah perundungan. Perundungan dapat mempengaruhi fisik dan emosional siswa, yang dapat menyebabkan siswa merasa malas dan enggan untuk belajar. Tanda-tanda siswa tersebut dirundung adalah seperti menurunnya motivasi untuk pergi ke sekolah dan sering mencari alasan untuk tidak masuk, kecemasan berlebihan saat akan atau sudah berada di sekolah, menurunnya motivasi untuk belajar, dan merasa takut berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut bisa berdampak negatif pada korban perundungan, efek negatif pada korban perundungan tersebut menjadikan korban perundungan menjadi individu yang tidak percaya diri dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan, memiliki kecemasan tersendiri, merasa sepi, penurunan motivasi belajar dan hal yang paling berdampak adalah korban perundungan dapat menarik diri dari lingkungannya. Pengalaman orang yang menjadi korban perundungan dalam jangka panjang adalah merasa bahwa dirinya terisolasi dari lingkungan sekitar, merasa tidak aman, tidak tenang, dan memiliki kecemasan akut dan yang paling parahnya adalah dengan tindakan perundungan yang diterima dapat menyebabkan seorang korban perundungan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Pendidikan merupakan aset yang dapat dikatakan sebagai pembentukan karakter seseorang dimasa yang akan datang. Pendidikan yang dimaksud disini dapat berupa pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal sendiri yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang sudah terstruktur. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal seperti pelatihan untuk mengasah bakat tertentu dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia ini disebut dengan sekolah. Hal ini sesuai dengan UU Pasal 1 angka 10 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mendefinisikan bahwa satuan pendidikan adalah suatu elemen yang memberikan penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara non formal dengan berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Usia sekolah dapat dikatakan sebagai usia yang paling rentang mendapatkan tindakan perundungan terhadap sesama teman. Karena dalam usia masa sekolah anak sama saja keluar dari lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan anak akan mempunyai interaksi dengan lingkungan luar. Tindakan perundungan ini dapat terjadi karena adanya ketiksamaan dengan penampilan, agama, ras, budaya dan lain sebagainya. Perilaku perundungan tersebut tidak memandang dari jenis kelamin ataupun umur dan pada umumnya anak yang menjadi korban perundungan adalah anak yang pendiam, jarang bergaul, dan suka menyendiri atau anak yang lebih menyukai suasana sepi daripada suasana ramai.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 1.427 kasus kekerasan terjadi pada anak di Jawa Tengah pada tahun 2020. Sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual. Kekerasan psikis di Jawa Tengah dengan data sebanyak 296 kasus. Kekerasan fisik pada anak dengan hasil sebanyak 205 kasus. Eksploitasi anak dengan jumlah 15 kasus di Jawa Tengah. Sementara perdagangan anak tercatat terdapat 8 kasus di Jawa Tengah [2]. (Muhammadiyah Klaten et al., n.d.)

Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola Pendidikan dengan memperhatikan hak-hak dari siswa tanpa membeda-bedakan baik itu dalam hal sosial, ekonomi, atau bahkan prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini juga sudah diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 tentang persamaan hak dimata hukum. Salah satu bentuk persamaan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah jika dikaitkan dengan pendidikan sekolah yaitu persamaan untuk mendapatkan hak manusia yang sama tanpa dibeda-bedakan. Bentuk menghargai manusia bila dikaitkan lagi dengan lembaga pendidikan adalah dengan tidak adanya perundungan, kekerasan, dan kecurangan yang terjadi antara siswa dengan siswa yang lain begitupun juga dengan antara guru dengan siswanya. (Andriyani et al., 2024).

Sebuah studi sebelumnya (Khasanah & Rosyida, n.d.) menemukan bahwa tindakan perundungan yang dilakukan oleh kakak kelas dan adek kelas atau bahkan oleh sesama teman sendiri baik perundungan secara verbal ataupun non- verbal atau bisa juga secara *cyber-bullying* sudah menjadi hal yang sudah diwajarkan dan sudah di toleransi karena mereka beranggapan bahwa hal seperti itu biasa terjadi antar teman. Bukan menjadi hal tidak terlalu perlu dikhawatirkan lagi. Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas mengakibatkan siswa yang menjadi korban perundungan akan menjadi siswa yang kurang aktif apabila berada di lingkungan sekolah. Contohnya seperti siswa menjadi malas untuk masuk sekolah, siswa melakukan tindakan yang disengaja dengan masuk sekolah telat, siswa menjadi anak yang *introvert* (tidak suka bergaul dengan sesama teman yang lainnya), siswa menjadi orang yang penakut ketika dipanggil kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mapel, dan siswa memiliki rasa kecemasan yang berlebihan.

Terdapat penelitian yang serupa yang didukung oleh penelitian Contreas (2016) yang menyatakan bahwa korban perundungan meningkatkan peluang yang rendah pada prestasi akademik dan hal tersebut juga menjadi salah satu alasan tentang menurunnya motivasi belajar. Kemudian korban yang mendapatkan penekanan terhadap kasus perundungan dengan menggunakan alasan bahwa korban perundungan memiliki sifat

yang berbeda dengan lingkungan sekolah dapat menjadi sasaran para pelaku perundungan. Selanjutnya siswa yang memiliki prestasi kebawah atau dapat dikatakan siswa yang memiliki rata-rata nilai kebawah juga akan menjadi korban perundungan dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu dampak dari menurunnya motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa berdampak juga pada penurunan motivasi akademiknya, siswa yang menjadi korban perundungan merasa tidak mampu untuk menghadapi masalah yang terjadi.

Selanjutnya hasil studi penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di sekolah SMA Negeri Muara Wahau oleh (Arini et al., 2024) mendapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut masih terjadi perilaku perundungan, dan perilaku perundungan yang dilakukan adalah dengan perundungan secara verbal. Perundungan secara verbal adalah perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dengan lebih mengintimidasi dan menggunakan kata-kata yang menyakiti korban, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar yang terjadi akibat perilaku perundungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dwi payanti & Indrawati, 2014) dikutip oleh (Auldila, 2024) yang membahas tentang hubungan antara tindakan perundungan dengan prestasi anak korban perilaku perundungan. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara tindakan perundungan dengan prestasi akademik. Hal demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, maka motivasi belajar juga akan semakin rendah. Sedangkan apabila semakin rendah tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, maka akan semakin tinggi juga motivasi belajar. Sehingga kedua hal tersebut dapat berpengaruh kepada prestasi belajar korban.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian terdahulu, perbedaan utama dalam penelitian menawarkan pembaharuan yang signifikan karena secara spesifik memusatkan perhatian pada hubungan antara pengalaman perundungan dan dinamika

motivasi belajar pada siswa orban perundungan, dimana hal tersebut tentu berbeda dari studi terdahulu yang umumnya berfokus pada kesehatan mental, perilaku agresif, atay penyesuaian lingkungan sosial. Keunikan penelitian ini diperkuat dengan pemilihan konteks lokasi di MTSN 1 Pati, yang mengintegrasikan faktor pengalaman pribadi korban dengan kondisi lingkungan belajar berbasis keagamaan, memberikan gambaran kontekstual kontekstual yang spesifik mengenai bagaimana perundungan di lingkungan madrasah menghambat motivasi belajar siswa.

Pendekatan ini secara unik menyoroti bagaimana intensitas dan frekuensi perundungan yang dialami berpotensi mempengaruhi proses internal siswa seperti minat belajar, keyakinan diri dalam belajar, dan ketekunan mengikuti pembelajaran, dengan menempatkan motivasi sebagai variabel tergantung. Secara keseluruhan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur dengan perspektif baru mengenai hubungan kontribusi empiris sebagai dasar penting untuk merancang intervensi berbasis sekolah yang lebih terarah dan efektif di lingkungan MTS 1 Pati.

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang permasalahan, fenomena yang terjadi, dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti: Hubungan antara Perundungan (*Bullying*) dan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Perundungan di MTS N 1 Pati

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan tingkat motivasi belajar siswa terhadap tindakan perundungan yang terjadi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat penurunan motivasi belajar siswa dan kecenderungan

terhadap tindakan perundungan” dan untuk mengetahui perkembangan pola pikir siswa di sekolah setelah mendapatkan perlakuan perundungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dari segi teoritis maupun dari segi relevan. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan psikologi. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan dalam berbagai kasus nyata yang ada di lingkungan sekolah dan dapat merumuskan serta pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai hubungan antara “Perundungan (*Bullying*) dan Motivasi Belajar Pada Siswa di MTS N 1 Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Dalam dunia psikologi terdapat teori kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Teori tersebut dikembangkan oleh David McClelland sehingga sering disebut sebagai teori motivasi McClelland. McClelland (dalam Satiadarma, 2000) mengemukakan teori motivasi yang didasarkan pada tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan kekuasaan (*need for power*). McClelland menyatakan ciri-ciri individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland antara lain keinginan untuk menjadi yang terbaik, menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, membutuhkan penghargaan setelah melakukan suatu pekerjaan, resiko pemilihan tugas yang sedang, dan berkreasi dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. (A. Akbar & Adys, 2013).

Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi pada siswa dapat dianggap sebagai sumber energi yang menggerakkan hasrat untuk belajar, yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dan mencapai kesuksesan di dalam kelas. Namun, apabila motivasi ini muncul secara berlebihan, hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dari usaha belajar, karena dibutuhkan waktu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan konsep motivasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam bidang pendidikan.

Teori motivasi memainkan peranan yang penting dalam pengelolaan pendidikan dalam menentukan cara pendidik dapat memotivasi siswa untuk mencapai potensi tertinggi yang mereka miliki. Motivasi, yang bisa bermula

dari dalam diri (dorongan, pribadi, ketertarikan, cita-cita) maupun dari luar (reward, kondisi belajar, pengaruh dari orang-orang sekitar), menjadi bagian kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan teori motivasi Herzberg atau biasa disebut "*Two-Factor theory*" yang dikutip oleh (Al Mansyur dkk., 2025) terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan dan performa individu. Yaitu faktor motivasi dan faktor higienis. Faktor higienis dan teori motivasi memiliki peranan penting dalam manajemen pendidikan, terutama dalam mempengaruhi bagaimana pendidik dapat mendorong peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Motivasi yang dapat berasal dari faktor internal seperti dorongan diri, minat, cita-cita, dan eksternal seperti penghargaan, lingkungan belajar, pengaruh sosial, menjadi inti dari keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Meskipun faktor higienis ini tidak secara langsung memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi tinggi, keberadaannya sangat penting untuk mencegah ketidakpuasan yang dapat menghambat proses belajar. Dengan demikian, lingkungan yang higienis menjadi prasyarat dasar bagi optimalisasi faktor motivasi, seperti penghargaan, atas prestasi, tanggung jawab, dan pengakuan. Dalam perspektif pendidikan, penerapan teori Herzberg ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang higienis dapat menjadi strategi awal untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. (Al Mansyur dkk., 2025)

Menurut Abraham Maslow yang dikutip (Diandaru, 2023) motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan seperti fisiologis yang berasal dari dalam diri seseorang, keamanan, sosial, penghargaan serta realisasi diri sendiri. Secara garis besar teori dari Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan merupakan landasan utama terbentuknya motivasi pada setiap diri individu untuk melakukan semua kegiatan yang berpengaruh dalam membantu individu untuk memenuhi segala kebutuhan mereka selama hidup. Teori yang di buat

oleh Abraham Maslow ini memiliki nama Teori Hierarki atau yang lebih dikenal dengan Teori Maslow. Dalam lima tingkatan dengan urutannya masing-masing yang telah dijelaskan tersebut mengharuskan individu untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan mulai dari tingkatan paling dasar hingga tingkatan tertinggi (Mendari, 2010).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang energi, tertata, dan bertahan lama (Santrock, 2007). (Sardiman, 2007) menjelaskan dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai seluruh penggerak yang berada di dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu yang belajar tersebut dapat tercapai (Hafzah, 2013).

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai motif atau dorongan dari dalam diri individu dengan bertujuan untuk melakukan sesuatu yang disadari maupun tidak disadari oleh individu tersebut. (Diandaru, 2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong untuk melakukan aktifitas belajar, baik dalam diri individu ataupun dari luar diri individu sehingga menumbuhkan semangat untuk belajar.

Dalam dunia Pendidikan, motivasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam keberlangsungan belajar oleh seorang siswa. Anak yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka dapat dikatakan prestasi anak tersebut juga tinggi, begitupun sebaliknya, anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka dapat dikatakan juga prestasi anak tersebut juga rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang besar dalam usaha belajar bagi siswa.

Motivasi sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup manusia. Motivasi sendiri dapat menyebabkan, mendorong, dan mendukung usaha manusia agar lebih giat dalam melakukan sesuatu hal, seperti belajar. (Elvira,

Neni Z, 2022) mengartikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu untuk yang mendukung kegiatan belajar dan keberlangsungan dalam belajar sehingga dalam belajar memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Kemudian definisi motivasi ialah kondisi dari dorongan dalam diri individu untuk mencapai sebuah tujuan dan keinginan yang diharapkan. Thomas L. Good dan Jere B. Briphy yang dikutip oleh (Prayitno, Elida. 1989) mendefinisikan motivasi belajar adalah sebagai suatu kekuatan pendorong, panduan, dan meningkatkan perilaku. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan mendorong semangat pada setiap siswa selama belajar, sehingga dapat terjalin suatu hubungan yang harmonis antara siswa dengan pengajar. Jika semua itu dapat saling berhubungan dengan baik, maka pengajar akan mengalami kemudahan dalam proses mengajar.

Menurut (Cahyono dkk., 2022) motivasi belajar juga dapat ditandai dengan munculnya emosional, dan afeksi dari dalam diri seseorang. Dalam psikologi motivasi dapat dikaitkan dengan masalah psikologis dan emosional. Emosional tersebut dapat berkaitan dengan tingkah dan perilaku seorang individu. Motivasi merupakan bentuk dari reaksi terhadap tingkah laku, sehingga motivasi dirancang untuk memiliki tujuan. Seorang siswa itu perlu memiliki dorongan motivasi yang bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat mempersiapkan kebutuhan belajar di sekolah. Dengan memiliki motivasi, siswa menjadi mempunyai semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Perspektif Winkel (2004) bahwa guru memiliki beberapa cara untuk memotivasi siswanya agar tetap semangat untuk belajar. Misalnya dengan cara menjelaskan tentang pentingnya belajar, kemudian memberikan sedikit *ice breaking* dalam menjelaskan materi Ketika berada dalam kelas, menjelaskan keuntungan mengikuti ekstrakurikuler itu apa saja, guru juga harus dituntut untuk bisa memberikan ruang kelas yang nyaman dan tenang Ketika pembelajaran dimulai.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah aspek mental yang mengalami evolusi, yang berarti dipengaruhi oleh keadaan fisik dan kematangan mental siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati yang dikutip oleh (D. D. Cahyono dkk., 2022) motivasi belajar dapat terlihat karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Faktor dari dalam diri

- 1) Faktor fisik: faktor yang mempengaruhi dari tubuh ataupun dari penampilan individu. Faktor fisik yang dimaksud antara lain nutrisi dari dalam tubuh (gizi), faktor kesehatan yang berfungsi dengan baik terutama panca indera. Faktor fisik dalam konteks motivasi belajar yang dihubungkan dengan perundungan mencakup bagaimana penampilan fisik seseorang dapat menjadi sasaran perundungan, yang pada bagiannya mempengaruhi motivasi belajar. Perundungan fisik yang seringkali terjadi menargetkan perbedaan fisik seperti tinggi badan, berat badan, atau penampilan fisik lainnya yang dapat menyebabkan korban merasa rendah diri, cemas, dan kehilangan minat dalam belajar.
- 2) Faktor Psikologis: faktor bawaan yang dapat mempengaruhi dalam berhubungan antara dorongan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa. Faktor tersebut menyangkut kondisi kejiwaan siswa. Jika dikaitkan dengan perundungan, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada motivasi belajar siswa secara psikologis. Korban perundungan seringkali mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi dan ketakutan yang ekstrem, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat dan semangat siswa dalam belajar.

b. Faktor dari luar

- 1) Faktor sosial: faktor yang berada di lingkungan sekitar siswa contohnya; guru, teman sebaya, orang tua, masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

- 2) Faktor non sosial: faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa seperti; keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015) yang dikutip oleh (Elvira, Neni Z, 2022). Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya;

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita atau aspirasi siswa memiliki peranan penting dalam memotivasi belajar. Siswa yang memiliki tujuan dan ingin dicapai cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

- b. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa dalam motivasi belajar mengacu pada sejauh mana siswa memiliki dukungan dari dalam diri maupun dari luar diri untuk belajar, yang tercermin dalam perilaku dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

- c. Kondisi siswa

Kondisi ini mencakup faktor dari dalam diri seperti kesehatan fisik dan psikis, serta faktor dari luar seperti lingkungan belajar yang mendukung.

- d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan yang kondusif baik fisik maupun sosial, dapat meningkatkan motivasi belajar, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi.

- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Bagian yang mempengaruhi semangat dan keinginan untuk belajar yang sifatnya tidak selalu stabil dan bisa berubah-ubah.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa.

Wlodkowski yang dikutip oleh (Yani, 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain;

a. Budaya

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar, baik secara positif maupun negative. Pengaruh budaya dapat dilihat pada berbagai aspek, termasuk nilai-nilai yang dianut, harapan orang tua, gaya komunikasi, dan interaksi sosial di lingkungan belajar.

b. Keluarga

Faktor keluarga memiliki dampak signifikan terhadap dorongan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Bloom (Ginanjari, 2012) terhadap sejumlah profesional muda yang berusia di kisaran 28 tahun dan 35 tahun yang berhasil dalam berbagai hal seperti matematika, ahli syaraf, musisi, dan olahraga mengungkapkan ciri-ciri yang serupa yakni keterlibatan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran anak dan menganggap dukungan dari orang tua sebagai bagian penting dalam meraih tujuan yang mereka inginkan

c. Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi beberapa hal yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, kualitas guru, dan fasilitas sekolah.

Sukadi (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain;

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu di masa lalu menghasilkan variasi dalam tingkat kecenderungan seseorang untuk mencapai motivasi belajar.

b. Latar belakang budaya tempat dibesarkan

Bila dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, proaktif, serta sikap bersaing, dan ditambah dengan suasana yang senantiasa mendorong individu untuk menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa terbatas oleh rasa takut untuk gagal, maka di dalam diri seseorang akan tumbuh motivasi untuk mencapai motivasi yang diinginkan.

c. Peniruan tingkah laku (*Modelling*)

Melalui *modelling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam tingkatan tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Suasana belajar yang menyenangkan tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimism bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki sikap toleransi terhadap suasana kompetensi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orang tua yang mengharapkan anaknya untuk bekerja keras dan berjuang untuk mencapai kesuksesan akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada motivasi untuk belajar yang giat.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah fenomena kesatuan yang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar). Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, serta cita-cita pribadi. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial (keluarga, guru, dan teman), kondisi

non- sosial (cuaca, waktu, fasilitas), dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

3. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas

Memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tanggung jawab.

b. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak cepat putus asa

Kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan terus berusaha meskipun sedang menghadapi tantangan atau masalah yang berat.

c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin

Seseorang yang memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai hasil terbaik dalam belajar, tanpa perlu terlalu mengandalkan motivasi dari orang lain atau lingkungan sekitar.

d. Lebih senang kerja secara mandiri

Hak individu untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa banyak bantuan atau pengawasan dari orang lain.

e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Kondisi mental yang ditandai dengan hilangnya semangat dan minat untuk belajar.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Harus mampu menjelaskan alasan dibalik pendapat tersebut, serta memberikan bukti atau contoh yang relevan untuk memperkuat argument.

g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini

Keyakinan yang kuat seringkali menjadi bagian dari identitas seseorang, dan melepaskannya bisa terasa seperti kehilangan Sebagian dari diri sendiri.

(Hamzah B. Uno, 2017) mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (dari luar). Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut; (Rahman, 2021)

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Dorongan kuat dari dalam diri untuk mencapai tujuan, seperti mendapatkan nilai bagus atau menguasai suatu keahlian. Hasrat ini menjadi pemicu utama yang membuat seseorang bersemangat belajar.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Ini muncul saat seseorang menyadari bahwa belajar adalah cara untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan diri.

c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan

Memiliki visi yang jelas, seperti ingin menjadi seorang profesional sukses, memberikan alasan kuat untuk terus belajar. Cita-cita ini menjadi tujuan akhir yang memotivasi setiap usaha kecil dalam belajar.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan bisa berupa pujian, nilai yang memuaskan, atau pengakuan atas prestasi. Hal ini berfungsi sebagai penguat positif yang membuat seseorang merasa usahanya dihargai, sehingga ia ingin terus berprestasi.

e. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar

Ini terkait dengan metode atau materi yang membuat proses belajar terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika suatu topik atau cara belajar menarik, motivasi untuk mempelajarinya akan meningkat secara alami.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung (seperti teman yang suportif atau guru yang baik) sangat penting. Lingkungan ini membuat

seseorang merasa aman dan nyaman, sehingga ia bisa fokus sepenuhnya pada proses belajar.

Berdasarkan pandangan dari para ahli, siswa yang termotivasi memiliki ciri-ciri internal (dari dalam) dan ciri-ciri eksternal (dari luar). Secara internal mereka memiliki ciri-ciri ulet, mandiri, dan punya keinginan yang kuat untuk berhasil. Secara eksternal, motivasi mereka juga dipengaruhi oleh adanya harapan dan lingkungan belajar yang mendukung.

4. Aspek Motivasi Belajar

Menurut Sudjana (2015) aspek dalam motivasi belajar itu ada lima, antara lain:

a. Minat dan perhatian belajar

Dorongan internal yang membuat seseorang tertarik pada suatu pelajaran atau topik. Minat yang kuat secara alami akan mengarahkan perhatian dan membuat proses belajar terasa lebih mudah.

b. Semangat untuk belajar

Aspek ini merupakan energi dan kegigihan yang membuat siswa antusias dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Semangat tinggi adalah kunci untuk tetap fokus dan termotivasi

c. Tanggung jawab untuk belajar

Tanggung jawab untuk belajar adalah kesadaran diri bahwa belajar adalah kewajiban pribadi. Siswa belajar karena mereka memahami pentingnya hal itu untuk masa depan, bukan karena paksaan dari luar.

d. Rasa senang dalam pelajaran

Rasa senang dalam pelajaran adalah emosi positif yang muncul saat proses belajar. Ketika siswa merasa senang, belajar tidak lagi terasa seperti beban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memuaskan.

e. Reaksi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap stimulus

Aspek ini berkaitan dengan respons siswa terhadap rangsangan dari luar diri seperti pujian, penghargaan, atau kritik. Respon positif akan meningkatkan motivasi, sementara respons negative bisa melemahkan semangat mereka untuk belajar.

Menurut Marilyn K. Gowing (dalam Alfonso, 2021) aspek-aspek motivasi belajar terdiri atas empat komponen, diantaranya:

a. Motivasi untuk mencapai tujuan

Siswa merasa terinspirasi untuk berusaha mengejar cita-cita dan impian yang mereka miliki.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar, dengan memiliki komitmen yang tinggi, siswa memiliki kesadaran dalam belajar, dan mampu menyelesaikan pekerjaan dan mengatur tanggung jawab dengan baik.

c. Kreativitas

Siswa dituntut untuk menampilkan ide-ide inovatif yang akan mendukung keberhasilan dalam pencapaian mereka dalam menjalani pendidikan.

d. Harapan positif

Sikap yang gigih, tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan dan selalu yakin bahwa meskipun ada tantangan, setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan lebih meningkat.

Menurut Hamalik (2020) ada dua aspek dalam motivasi belajar diantaranya:

a. Motivasi dipandang sebagai proses

Individu memandang bahwa motivasi adalah sebuah proses dimana setiap proses memiliki harapan yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang diinginkan.

b. Menentukan karakter dari proses

Ini bisa dilihat petunjuk-petunjuk dari perilakunya. Apakah petunjuk tersebut dapat dipercaya atau tidak sehingga dapat dilihat dalam prediksi untuk menentukan fungsi dalam menjelaskan tentang prediksi dari tingkah laku.

Pendapat Franden (dalam Adhetya Cahyani 2020) menyatakan terdapat enam aspek motivasi belajar, yaitu:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru

Sifat alami yang mendorong seseorang untuk terus belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini menjadi peimcu utama untuk menentukan minat dan bakat.

b. Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau cara-cara baru dalam memecahkan masalah.

c. Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.

Kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan sosial adalah hal yang penting, terutama bagi anak-anak dan remaja. Simpati dari lingkungan terdekat bisa menjadi motivasi yang kuat untuk berperilaku baik.

d. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru

Seseorang tidak mudah mengalami kegagalan, melainkan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk berusaha lebih keras di waktu berikutnya.

e. Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran

Perasaan ini terkait dengan rasa percaya diri. Ketika seseorang menguasai suatu materi, ia merasa siap dan tidak cemas saat menghadapi tes atau tugas, yang pada akhirnya meningkatkan performa belajarnya.

- f. Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara hukuman diberikan untuk mengurangi perilaku negative. Pendekatan ini berfokus pada hasil yang terukur.

Salah satu perspektif yang menyebutkan motivasi belajar secara mendalam adalah teori Penentuan Nasib Sendiri (SDT) yang dikutip oleh Deci dan Ryan (dalam Vallerand dkk., 1992). Sesuai dengan Teori Penentuan Nasib Sendiri (SDT) aspek-aspek yang diukur dalam motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk terlibat dalam suatu Gerakan atau kegiatan guna memperoleh kepuasan bagi diri sendiri, hal ini timbul karena dari keikutsertaan dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu motivasi untuk mengetahui (IMTK), motivasi untuk mencapai sesuatu (IMTA), dan Motivasi untuk mengalami stimulasi (IMES)

- b. Motivasi Ekstrinsik

Dorongan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau Gerakan, tidak disebabkan oleh kepuasan dari aktivitas itu sendiri, melainkan oleh harapan untuk menerima hadiah dari luar kegiatan tersebut. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik dibagi menjadi tiga hal yang dapat digambarkan lebih mendetail menggambarkan motivasi ekstrinsik adalah regulasi introjeksi (INR), Identifikasi Regulasi (IR), dan Eksternal Regulasi (ER).

- c. Amotivasi

Cokley (2015) menempatkan amotivasi pada tingkat terendah dalam urutan motivasi. Hal ini dikarenakan amotivasi merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kurangnya minat, didukung oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kemudian yang dikutip oleh Deci dan Ryan (dalam Vellerand dkk., 1992) menyatakan bahwa motivasi individu yang

menderita amotivasi adalah orang yang tidak mampu merasakan hasil atau dampak dari tindakannya.

Aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar merupakan bagian dari pendorong siswa agar memiliki keinginan untuk belajar, apabila siswa memiliki dorongan untuk belajar, maka siswa tersebut akan mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. Perundungan

1. Definisi Perundungan

Rigby, 2002 yang dikutip oleh (Saifullah, 2015) menggambarkan perundungan sebagai tindakan penindasan yang dilakukan berulang kali. Baik secara mental maupun fisik terhadap individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kemampuan yang lebih rendah oleh individu atau kelompok yang lebih dominan.

Sementara itu Elliot (2005) mengartikan perundungan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu dengan niat untuk membuat orang lain merasa takut dan tertekan. Perundungan membuat korbannya mengalami ketakutan, ancaman, atau paling tidak merasa senang.

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat oleh Dan Olweus (2004) yang dikenal sebagai pelopor perundungan telah mendefinisikan perundungan secara luas. Olweus (2004) mendefinisikan bahwa perundungan adalah Ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku agresif terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Tindakan negatif yang dimaksud adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai atau membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasa tertekan. Sederhananya, perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif berulang kali dari pelaku perundungan

terhadap korban, dan perundungan juga mencakup penyalahgunaan kekuasaan. (dalam Subedi, 2020)

Murphy (2009) memandang perundungan sebagai keinginan untuk melukai, yang umumnya melibatkan ketidakseimbangan dalam hal kekuatan. Orang atau kelompok yang menjadi sasaran mereka tidak memiliki kekuasaan, dan perlakuan ini sering kali terjadi berulang kali serta menyerang secara tidak adil.

Nirra fatmah (2018) menjelaskan perundungan adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk memiliki keuntungan atau kepuasan tertentu kepada korban. Perundungan dapat terjadi secara verbal, non-verbal, dan perundungan yang dilakukan dengan menggunakan media sosial yang biasa disebut dengan *cyber-bullying*.

Sukawati (2021) berpendapat bahwa perundungan dapat menimbulkan kerugian fisik dan psikis terhadap korban dan perilaku perundungan dalam tingkatan kecil maupun tingkatan yang besar. Perundungan mempunyai dampak negative terhadap korban yang terkena perundungan tersebut dan harus ditangani secara tuntas. Perundungan dapat berpengaruh pada semangat belajar siswa, menurunnya semangat belajar siswa, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang kurang. Dengan kejadian ini dapat mempengaruhi cara berinteraksi siswa dengan lingkungan sekolah. (Syilfa Nirwana, 2024)

Dari beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan bentuk kekerasan atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap individu atau kelompok yang dianggap lemah dan tidak mampu untuk melawan. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, non-verbal, hingga kekerasan melalui media sosial (*cyberbullying*). Tujuannya sering kali untuk mendapatkan kepuasan, kekuasaan, atau

keuntungan tertentu, dan dilakukan dalam situasi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Perundungan menimbulkan dampak negatif yang serius, baik secara psikologis maupun fisik, terutama pada korban. Dampaknya bisa berupa perasaan tertekan, trauma, penurunan semangat belajar, hingga terganggunya interaksi sosial di lingkungan sekolah atau sekitarnya.

2. Aspek-aspek dalam Perundungan

Menurut Coloroso yang dikutip oleh Pajri (2024) terdapat empat aspek perundungan, diantaranya:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Pelaku perundungan biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih pandai secara lisan, lebih tinggi status sosial dan berasal dari keluarga yang berbeda dari yang lain.

b. Niat untuk mencelakai

Keinginan atau rencana untuk menyakiti seseorang yang sudah menjadi korban perundungan. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik (memukul, menendang) atau kekerasan secara psikologis seperti menyebarkan rumor dan mengucilkan.

c. Niat agresi atau penyerangan lebih lanjut

Keinginan kuat untuk terus melakukan serangan, baik fisik maupun verbal terhadap korban perundungan. Niat ini bukan hanya sekedar amarah sesaat, melainkan sebuah dorongan yang disengaja untuk menimbulkan kerugian atau rasa sakit terhadap korban perundungan.

d. Terror

Perilaku penganiayaan yang berulang dan sudah direncanakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman yang mendalam bagi korban. Hal ini terjadi bukan hanya sekedar

sekali atau dua kali, melainkan sudah menjadi sebuah pola yang berulang, dan membuat korban merasa tidak ada jalan keluar dan korban merasa hidup dibawah ketakutan yang berlebih.

Rigby (2002) yang dikutip oleh (Saifullah, 2015) mengemukakan empat aspek perundungan anata lain yaitu:

a. Bentuk fisik

Seperti menendang, memukul, mencubit, menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

b. Bentuk verbal

Seperti menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya

c. Bentuk isyarat tubuh

Seperti mengancam dengan Gerakan dan gertakan

d. Bentuk berkelompok

Seperti membentuk sebuah kelompok dalam kelompok yang didalam kelompok tersebut mereka diajari untuk melakukan perundungan

Menurut Darmawan (dalam Permata & Nasution, 2022) aspek-aspek dalam perilaku perundungan diantaranya:

a. *Bullying* fisik

Bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban

b. *Bullying* verbal (non fisik)

Bullying yang bisa dikenali melalui indera pendengaran

c. *Bullying* mental (psikologis)

Bullying ini seringkali sulit dideteksi karena tidak melibatkan kontak fisik atau kata-kata langsung.

Menurut Papalia yang dikutip oleh (Irmayanti & Agustin, 2023) aspek-aspek bullying terbagi menjadi dua, yaitu *physical bullying* dan *non-physical bullying*. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Physycal bullying*: bentuk bullying yang amat sangat jelas dan muncul saat seseorang disakiti secara fisik.
- b. *Non-physycal bullying*
 - 1) Verbal *bullying*: terdiri dari ancaman atau intimidasi, serta pemerasan uang atau barang milik individu
 - 2) Non-verbal terdiri dari dua yaitu langsung dan tidak langsung. Menyebabkan kerusakan, seperti merobek pakaian, merusak barang, dan menghancurkan barang orang lain.

Menurut Salmi dkk (2018) terdapat tiga aspek perilaku *bullying*:

- a. Aspek fisik, bahwa perilaku menyakiti bagian dari tubuh yang dilakukan pada siswa yang berada di tingkatan lebih tinggi.
- b. Aspek verbal, perilaku memperlakukan teman dengan menertawan teman yang terbata-bata dalam menyampaikan pendapat, mengejek, dan berkata kasar dengan memakai teman
- c. Aspek relasional, perilaku mengabaikan, menggosipkan, bersikap sinis, dan mengucilkan teman.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku perundungan mencakup bullying secara fisik, verbal, atau non fisik dan bullying mental atau psikologis.

3. Karakteristik Perundungan

Karakteristik korban perundungan menurut (Astuti, 2008) yang dikutip oleh (Andriyani dkk., 2024) menyebutkan karakteristik dari korban perundungan antara lain:

- a. Cenderung memiliki sikap pendiam dan pemalu

Mereka cenderung memiliki sikap pendiam dan pemalu. Hal ini bukanlah sifat asli melainkan respon terhadap trauma. Korban merasa takut untuk berbicara karena khawatir akan memicu ejekan atau serangan baru,

sehingga mereka (korban dari perundungan) memilih untuk diam. Perundungan yang terjadi juga dapat menghancurkan rasa percaya diri korban, membuat korban merasa malu dan tidak pantas untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Bodoh

Pendapat bahwa korban perundungan itu bodoh adalah stigma yang salah. Penurunan prestasi akademik korban terjadi bukan disebabkan karena kurangnya kecerdasan, tetapi melainkan karena kecemasan dan stress akademik yang terus-menerus. Pikiran korban terlalu sibuk memikirkan rasa takut sehingga sulit untuk berkonsentrasi di sekolah.

c. Memiliki kemampuan dibawah rata-rata

Karena alasan yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas, korban juga seringkali dianggap memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Sebenarnya, kemampuan mereka terhambat karena oleh beban emosional yang berat. Mereka kesulitan belajar dan berpartisipasi di kelas karena selalu dalam mode bertahan.

d. Sering absen sekolah dengan alasan yang tidak jelas

Salah satu tanda yang paling jelas adalah korban perundungan sering absen sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Ini adalah cara korban untuk menghindari lingkungan yang dianggap menakutkan, yaitu lingkungan sekolah. Korban beranggapan bahwa lebih baik korban tidak masuk sekolah daripada harus menghadapi perundungan.

e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah-marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain sebagainya).

Korban bisa berperilaku aneh atau tidak biasa dalam hal ini adalah luapan emosi yang terpendam. Korban mungkin tiba-tiba marah tanpa sebab, mencoret-coret buku, atau menunjukkan perilaku agresif yang tidak biasanya korban lakukan. Semua yang dilakukan tersebut adalah cara

korban meluapkan frustrasi dan penderitaan yang tidak bisa korban ungkapkan.

Adapun ciri-ciri dari pelaku *bullying* antara lain:

a. Hidup berkelompok

Pelaku seringkali beroperasi dalam kelompok atau geng. Pelaku merasa lebih kuat dan memiliki kekuasaan Ketika bersama teman-temannya. Dukungan dari kelompok membuat pelaku lebih berani dan mengurangi rasa tanggung jawab pribadi atas tindakan buruk yang dilakukan.

b. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah

Pelaku cenderung memilih area tertentu di sekolah atau disebut dengan “wilayah kekuasaan” pelaku. Tempat-tempat yang dimaksud seperti kantin, halaman belakang, toilet, atau lorong sekolah yang sepi yang menjadi lokasi dimana pelaku merasa bebas untuk mengintimidasi dan mengendalikan korban tanpa pengawasan dari pihak sekolah.

c. Merupakan orang yang populer disekolah

Banyak pelaku perundangan adalah sosok yang populer dan dihormati di sekolah, baik karena pelaku pandai bergaul, memiliki kemampuan olahraga yang baik, atau hanya dikenal banyak orang. Kepopuleran ini memberi pelaku pengaruh besar dan membuat korban atau saksi takut untuk melawan atau melaporkan tindakan pelaku.

d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai

Pelaku perundangan seringkali menunjukkan perilaku yang mudah dikenali. Pelaku sengaja berjalan didepan kelas, sengaja menabrakkan diri terhadap orang lain atau korban, berkata kasar, menyepelkan dan melecahkan. Tindakan seperti inilah cara pelaku menunjukkan kekuasaan.

Karakteristik pelaku dan korban perundangan menurut Olwes dan Murphy yang dikutip oleh (Rachmawati, 2024) antara lain:

a. Sebagai Pelaku: secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, menghancurkan, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa

toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

- b. Sebagai Korban: secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar, seperti *slow learning*, *down syndrome*, retardasi mental, dll, memiliki, sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat, badan, dan warna kulit.

Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) perilaku perundungan yang banyak terjadi di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang telah menyatu sebagai berikut:

- a. Ketidakseimbangan kekuatan

Ini adalah inti dari perundungan. Pelaku memiliki kekuatan lebih besar dari korban, baik itu kekuatan fisik, jumlah teman yang lebih banyak, atau status sosial yang lebih tinggi. Kondisi ini membuat korban merasa tidak bisa membela diri dan merasa tidak berdaya.

- b. Perilaku agresi yang menyenangkan

Bagi pelaku, tindakan agresi terhadap korban justru memberikan kesenangan atau kepuasan. Perilaku ini bisa berupa kesenangan dari mendapatkan kendali, merasa hebat, atau senang melihat penderitaan orang lain.

- c. Perilaku yang berulang-ulang atau terus-menerus

Perundungan bukanlah insiden satu kali. Ini adalah pola perundungan yang berulang dan dilakukan terus-menerus terhadap korban yang sama. Frekuensi dan durasi perundungan inilah yang membedakan dari konflik biasa dan berdampak pada psikologis yang parah pada korban.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang dimaksud untuk menyebabkan penderitaan atau kerusakan, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban, dan umumnya terjadi secara terus menerus.

4. Bentuk-bentuk Perundungan

Menurut Bauman yang dikutip oleh Saifullah (2015) bentuk-bentuk perundungan adalah sebagai berikut:

a. *Overt Bullying* (intimidasi terbuka)

Perundungan yang terlihat jelas seperti kekerasan fisik (memukul, menendang). kekerasan (menghina, mengancam), pelaku melakukan intimidasi secara langsung dan terbuka di depan korban.

b. *Indirect Bullying* (Intimidasi tidak langsung)

Bentuk ini lebih sulit dikenali karena dilakukan secara tersembunyi. Contohnya adalah menyebarkan rumor, mengucilkan korban dari kelompok sosial, atau merusak reputasi korban di belakang panggung. Tujuannya sama, yaitu menyakiti korban secara emosional.

c. *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya)

Perundungan ini terjadi dibantu dengan menggunakan teknologi sosial berbekal handphone. Pelaku menggunakan media sosial, pesan teks, atau email untuk mengancam, melecehkan, atau menyebarkan informasi memalukan tentang korban. Dampaknya bisa sangat luas dan terjadi 24/7 (seharian penuh)

Menurut Wiyani (2014) perundungan terbagi menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Kontak fisik langsung

Memukul, menendang, mengigit, menjambak, menendang, mencakar, merusak barang milik orang lain

b. Kontak verbal langsung

Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mengintimidasi

c. Perilaku non-verbal langsung

Melihat dengan sinis, menjukurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan

e. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal

Meskipun istilahnya berbeda-beda, bentuk-bentuk perundungan ini mencakup tindakan fisik, perkataan yang menyakitkan, interaksi sosial yang merugikan, hingga perundungan dalam dunia maya.

5. Dampak Perundungan

Dampak dari perundungan sendiri tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi pelaku perundungan juga mendapatkan dampak negative terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak dari pelaku perundungan diantaranya pelaku perundungan mempunyai rasa simpati dan empati yang sedikit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah, tetapi perilakunya pun tidak normal. Perilaku hiperaktif dan prososial saling berkaitan dengan tindakan perundungan terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku perundungan memiliki gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban perundungan. (Nur dkk.)

Menurut Coloroso yang dikutip Rachmawati (2024) pelaku perundungan akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku perundungan, mereka kesulitan untuk membangun hubungan yang positif, tidak pandai melihat situasi dari sudut pandang orang lain, tidak dapat merasakan emosi orang lain, dan percaya pada diri sendiri sebagai individu yang kuat dan disukai yang akhirnya berdampak pada interaksi sosialnya di masa depan. Disisi lain efek negative bagi korban akan menimbulkan perasaan perasaan depresi dan kemarahan. Mereka merasa marah kepada diri mereka sendiri, pelaku penindasan, orang dewasa, dan orang-orang di sekitarnya karena merasa tidak

ada yang mau ataupun membantu mereka. Situasi ini selanjutnya mulai berdampak pada pencapaian pembelajaran para korban.

Pelaku perundungan seringkali berasal dari latar keluarga yang tidak harmonis seperti orang tua yang kerap memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak, atau keadaan rumah yang dipenuhi dengan ketegangan, kekerasan, dan permusuhan. Anak-anak akan menyerap perilaku perundungan saat menyaksikan pertikaian yang terjadi antar orang tua mereka, dan lalu anak menirukannya terhadap teman-temannya. Tanpa adanya tindakan tegas dari lingkungan mengenai perilaku percobaan tersebut, dia akan memahami bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” dari sini anak mengembangkan perilaku perundungan.

Coloroso Rahmawati (2024) juga menjelaskan dampak bagi korban perundungan seperti mengalami kecemasan secara fisik dan kekerasan secara verbal. Tindakan seperti itu dapat menyebabkan korban perundungan memiliki trauma secara berkepanjangan. Tidak hanya trauma saja dirasakan oleh korban, tetapi dalam hal akademis juga sangat berpengaruh akibat tindakan perundungan tersebut. Kekerasan fisik yang dirasakan dan didapat oleh korban perundungan tersebut diantaranya sering merasa dijauhi oleh lingkungan sekitar, tidak mempunyai teman dekat, memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun dan hal yang paling buruk adalah mengakibatkan depresi hingga memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Duncan juga mengemukakan bahwa jika dilihat dari perspektif anak-anak yang tidak terjebak dalam perundungan mereka yang mengalami perundungan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kurang, penilaian diri yang negative, tingkat depresi yang lebih tinggi, kecemasan yang meningkat, perasaan tidak mampu, kepekaan yang berlebihan, serta merasa tidak aman. Mereka juga sering mengalami serangan panik dan rasa gugup di lingkungan sekolah, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, ditolak oleh teman

sebaya, cenderung menjauhi diri dari interaksi sosial, lebih introvert, memiliki sedikit teman, merasa terasingkan, dan merasa kesepian.

C. Hubungan antara Perundungan dan Motivasi Belajar

Perundungan merujuk pada penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh satu orang atau sekelompok orang yang dianggap lebih kuat terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti korban tersebut yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Dalam konteks perundungan yang terjadi di sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut (M. A. Akbar dk., 2024) perundungan yang terjadi di sekolah mempengaruhi motivasi belajar siswa dikarenakan siswa yang menjadi korban perundungan cenderung memiliki penurunan motivasi belajar, kecemasan dan gangguan emosional.

Perspektif penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Novebri, 2024) menjelaskan bahwa individu yang menjadi korban dari perundungan merasa rendah diri seperti tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya atau pihak sekolah, dan membuat individu tersebut menjadi semakin tertutup dan tidak memiliki saluran untuk melaporkan tindakan kekerasan yang. Perundungan yang terjadi di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari perbedaan secara fisik, sosial, atau emosional antara pelaku dan korban, hingga faktor lingkungan sosial dan keluarga yang dapat dikatakan tidak mendukung. Korban seringkali menjadi target karena dianggap berbeda daripada yang lain baik dalam hal penampilan, latar belakang dalam segi sosial dan ekonomi serta kepribadian lainnya.

Disisi lain pelaku perundungan juga sering kali memiliki masalah dalam hal pengendalian diri dan empati, yang menunjukkan adanya ketidakmampuan mereka dalam mengelola hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pentingnya untuk menekankan penyelesaian yang melibatkan semua pihak seperti halnya pihak guru, orang tua, dan teman sebaya dalam menciptakan

lingkungan yang mendukung penuh korban dan mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Dalam hal ini pentingnya mendengarkan “suara korban” menjadi kunci dalam mengatasi masalah perundungan. Sebagai korban juga berhak diberi ruang untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman mereka tanpa takut diintimidasi dan diabaikan. Pihak sekolah dan keluarga juga harus berperan aktif untuk memperhatikan dan mendukung korban, serta memberikan pemahaman kepada teman sebaya dan pihak sekolah tentang solidaritas dan empati. Proses motivasi belajar termasuk serangkaian tahapan yang terjadi didalam diri seseorang untuk mendorong semangat dan tekad dari seseorang untuk terus belajar. Dalam proses ini melibatkan faktor internal seperti minat, kebutuhan, dan tujuan pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan dan penghargaan. Oleh karena itu, motivasi belajar dan perundungan memiliki kaitan yang sangat erat dalam lingkup sekolah.

Hubungan teoritis perundungan dengan motivasi belajar dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga teori, yaitu teori kebutuhan (*hierarchy of Need*) oleh Abraham Maslow, teori kognisi sosial (*Sosial Cognitive Theory*) oleh Albert Bandura, dan Teori Atribusi (*Attribution Theory*). Pertama, menurut Maslow yang dikutip oleh (Rika Sartika dkk., 2022) manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap. Kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang, harus terpenuhi sebelum seseorang dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri dan motivasi untuk berprestasi. Ketika siswa menjadi korban perundungan, kebutuhan mereka akan rasa aman dan kasih sayang terancam. Mereka merasa tidak aman di sekolah, tidak diterima oleh teman sebaya, terasingkan. Kondisi ini membuat mereka tidak bisa fokus untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti motivasi belajar. Mereka akan lebih sibuk dalam hal mengelola rasa takut dan kesepian daripada memikirkan pelajaran, sehingga motivasi belajar pun menurun.

Kedua, teori kognisi sosial dari Albert Bandura yang dikutip oleh (Yanuardianto, 2019) teori kognisi sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa Sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia juga memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan sikap. Individu juga melihat model dan contoh kegunaan untuk mempelajari kesesuaian perilaku akibat dari perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan. Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan. Albert Bandura memepkenalkan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Korban bullying seringkali mengalami penurunan *self-efficacy*. Perlakuan negatif dari teman sebaya membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak kompeten. Mereka mulai percaya bahwa usaha mereka untuk belajar tidak akan membuahkan hasil. Keyakinan negatif ini akan menghambat mereka untuk mencoba hal-hal baru atau berusaha lebih keras, yang pada akhirnya memadamkan motivasi belajar.

Ketiga, teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Purnaditya dan Rohman, 2015). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain.

Korban perundungan cenderung melakukan atribusi internal yang negatif, yaitu menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang mereka alami. Mereka mungkin berpikir “saya bodoh”, atau “saya memang tidak layak untuk

berhasil”. Atribusi negative ini merusak motivasi karena mereka merasa tidak memiliki control atas hasil yang mereka dapatkan. Sebaliknya, jika siswa dapat memiliki atribusi positif misalnya “saya lebih baik jika saya berusaha lebih keras”, maka motivasi mereka akan tetap terjaga. Namun, perundungan membuat korban sulit untuk berpikir secara positif.

Penelitian sebelumnya yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Chandrawati & Setyawan (2023) di SDN 2 Tanjung Jati Kamal dengan judul artikel: Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. Chandrawati & Setyawan (2023) mendapatkan hasil hubungan tindak perundungan dengan motivasi belajar siswa. Hasilnya yaitu perundungan memberikan dampak yang negative seperti penurunan motivasi belajar.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa perundungan tidak hanya menimbulkan dampak sesaat, tetapi juga merusak pondasi psikologis yang penting untuk tumbuhnya motivasi belajar.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ini yaitu sebagai berikut “adanya hubungan negatif antara perundungan dengan motivasi belajar.” Semakin tinggi perundungan maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat perundungan maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. IDENTIFIKASI VARIBEL PENELITIAN

Identifikasi variabel adalah suatu langkah yang bertujuan untuk membedakan antara variabel satu dengan variabel lainnya agar fokus penelitian ini menjadi lebih jelas. Variabel dalam penelitian ini merujuk pada unsur atau nilai yang bervariasi untuk keperluan analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berusaha untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Proses dalam penelitian kuantitatif ini juga melibatkan angka, dimulai dari pengumpulan data, presentasi data, hingga analisis data untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada variabel tergantung. Dalam penelitian kuantitatif, variabel bebas dilambangkan dengan huruf X, sedangkan variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel tergantung dilambangkan dengan huruf Y.

Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Variabel tergantung (Y) : Motivasi Belajar

Variabel bebas (X) : Perundungan

B. Definisi Operasional

Kountur, 2018 yang dikutip oleh (Dekanawati dkk., 2023) menjelaskan definisi operasional adalah sebuah pengertian yang menjelaskan suatu variabel dalam susunan yang dapat diukur. Definisi operasional ini memberikan data yang diperlukan untuk

mengukur variabel yang akan dianalisis. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kegiatan yang mencakup seluruh energi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk melakukan pembelajaran demi mencapai perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses dan pengalaman belajar. Dengan adanya motivasi belajar, individu akan merasa bersemangat dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Motivasi belajar siswa akan diukur menggunakan skala *Academic Motivation Scale* (AMS) dikembangkan oleh Vallerand dkk (1989) yang dikutip oleh Zeng & Yao (2023). Alat ukur ini mengukur tiga aspek diantaranya motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

Semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar, sebaliknya jika nilai motivasi belajar yang rendah mengindikasikan tingkat motivasi belajar juga dikatakan rendah.

2. Perundungan

Perundungan merupakan istilah yang merujuk pada suatu aksi yang bertujuan untuk melukai seseorang, baik secara individu maupun kelompok dengan yang dijadikan target dapat berupa bagian fisik maupun psikologis. Hal ini berdampak pada korban yang merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya untuk melawan dikarenakan tidak memiliki kekuatan. Yang berbahaya dalam tindakan perundungan ini adalah tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa memandang usia ataupun situasi. Perundungan diukur dengan menggunakan skala *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ) dikembangkan oleh Gonçalves dkk., (2016) dan dikemukakan oleh (SAVITRI & INDRIDJATI, 2010). Alat ukur ini mengukur tiga aspek, meliputi *bullying* secara verbal, fisik, dan non-verbal/ non fisik.

Semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi juga tingkat perundungan yang terjadi, sebaliknya jika semakin rendah nilai yang diperoleh oleh subjek penelitian artinya semakin rendah juga tingkat perundungan yang terjadi.

C. Populasi, Sampel, Dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan ruang lingkup yang tersusun dari objek atau subjek yang memiliki atribut dan ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisa dan selanjutnya diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014) yang dikutip oleh (Merisa et al., 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTSN 1 PATI kelas VIII dari angkatan 2024/2025 dengan jumlah populasi siswa yang didapatkan dari guru kesiswaan bapak Muji, dengan total secara keseluruhan sebanyak 190 siswa dari jumlah kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2024/2025 di MTSN I PATI

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
8A	19	20	39
8B	17	16	33
8C	20	8	28
8D	14	12	26
8E	12	20	32
8F	12	20	32
Total	94	96	190

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Jika populasi besar dan peneliti tidak dapat menyelidiki seluruh populasi karena alasan seperti sumber daya, waktu tenaga, peneliti bisa menggunakan sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2019).

Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili populasi.

3. Sampling

Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan jenis *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020).

D. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data sebagai tujuan utama dan sangat penting karena tahap awal dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala dengan Menyusun pernyataan-pernyataan untuk mengungkap atribut tertentu (Azwar, 2012). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi. Terdapat dua skala dalam instrument pengukuran ini yaitu *Academic Motivation Scale (AMS)* dan *Olweus Bully/ Victim Questionare (OBVQ)*.

1. *Academic Motivation Scale (AMS)*

Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Academic motivation Scale* yang terdiri dari 15 aitem yang dikembangkan oleh Vallerand dkk (1989) yang dikutip oleh Zeng & Yao (2023). Alat ukur ini mengukur tiga aspek diantaranya motivasi

intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Kemudian peneliti membuat aitem-aitem, menggunakan google translate. Setelah itu, dosen pembimbing melakukan *screening* pada aitem-aitem yang akan digunakan untuk penelitian. Responden dapat memilih salah satu point yang berbentuk skala likert. Skala model likert merupakan metode pengukuran sikap yang menggunakan jawaban responden sebagai penentu nilai skala. Format respon dari *Academic Motivation Scale* yaitu 6 (Sangat Sesuai), 5 (Sesuai), 4 (Agak Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 2 (Agak Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai). Berikut blueprint skala *Academic Motivation Scale*

Tabel 2. Blueprint *Academic Motivation Scale*

Aspek	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi Intrinsik	a. <i>Intrinsic Motivation to know (IMK)</i>	2		2
	b. <i>Intrinsic Motivation to Accomplish things (IMTA)</i>	3		3
	c. <i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IMTE)</i>	2		2
Motivasi Ekstrinsik	a. <i>External Regulation (ER)</i>	3		3
	b. <i>Introjected Regulation (INR)</i>	2		2
	c. <i>Identified Regulation (IR)</i>	2		2
Amotivasi			2	2
TOTAL		13	2	15

2. *Olweus Bully/ Victim Questionare (OBVQ)*

Variabel perundungan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Olweus Bully/Victim Questionare (OBVQ)* yang terdiri dari 14 aitem yang dikembangkan Gonçalves dkk., (2016) yang dikutip oleh (SAVITRI & INDRIDJATI, 2010). Alat ukur ini mengukur tiga aspek, meliputi *bullying* verbal, fisik, dan non-verbal/ non fisik (relasional). Proses translasi ini dilakukan dengan tahapan yaitu peneliti menranslate aitem-aitem menggunakan bantuan dari google translate kemudian kalimat tersebut disusun menjadi kalimat yang bertujuan agar responden mudah memahami isi aitem. Setelah itu, aitem-aitem yang sudah disusun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Responden dapat memilih salah satu point yang berbentuk skala likert. Skala model likert merupakan metode pengukuran sikap yang menggunakan jawaban responden sebagai penentu nilai skala. Format respon dari *Olweus Bully/Victim Questionare (OBVQ)* yaitu 6 (Sangat Sesuai), 5 (Sesuai), 4 (Agak Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 2 (Agak Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai). Berikut blueprint skala *Olweus bully/victim Questionare*:

Tabel 3. Blueprint *Olweus Bully/Victim Questionare*

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
		Favorabel	
1.	<i>Bullying</i> Verbal	9	9
2.	<i>Bullying</i> Fisik	3	3
3.	Non-Verbal	2	2
TOTAL			14

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran tepat dan akurat. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak (kuantitatif) aspek psikologis individu yang dinyatakan dengan skor pada instrument suatu pengukuran. Dapat disimpulkan bahwa validitas sangat penting dalam setiap alat ukur psikologis. Apabila suatu alat ukur yang digunakan mempunyai tingkatan validitas yang tinggi maka dapat dikatakan alat tersebut valid. Sebaliknya, apabila alat ukur yang digunakan mempunyai validitas yang rendah maka dapat dikatakan alat ukur tersebut kurang valid atau tidak efektif.

Penelitian ini menggunakan validitas yang dihitung dari pengujian terhadap kelayakan dan relevansi isi setiap aitem yang menjadi penjabaran dari indicator perilaku atribut yang diukur. Validitas ini diperoleh melalui analisa oleh para ahli dalam bidang tersebut, yang disebut *expert judgement* yaitu Dosen Pembimbing dari Peneliti (Azwar,2012).

2. Uji daya beda aitem

Uji daya beda aitem mengukur seberapa baik aitem tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok dengan karakteristik tertentu. Untuk menilai daya pembeda ini dengan mengukur koefisien korelasi antara nilai aitem dan nilai skala. Suatu aitem dianggap memenuhi kriteria jika memiliki nilai korelasi $>0,30$ dan dapat dikategorikan hasilnya memuaskan. Apabila koefisien korelasi r_{ix} dari suatu aitem berada dibawah $0,30$ maka aitem tersebut memiliki uji daya beda aitem yang kurang. Sebaliknya, aitem yang memiliki korelasi lebih dari $0,30$ maka dapat digunakan. Jika jumlah aitem yang memenuhi

kriteria tidak mencukupi maka dapat diberikan pertimbangan hingga 0,25. Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* dibantu oleh aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

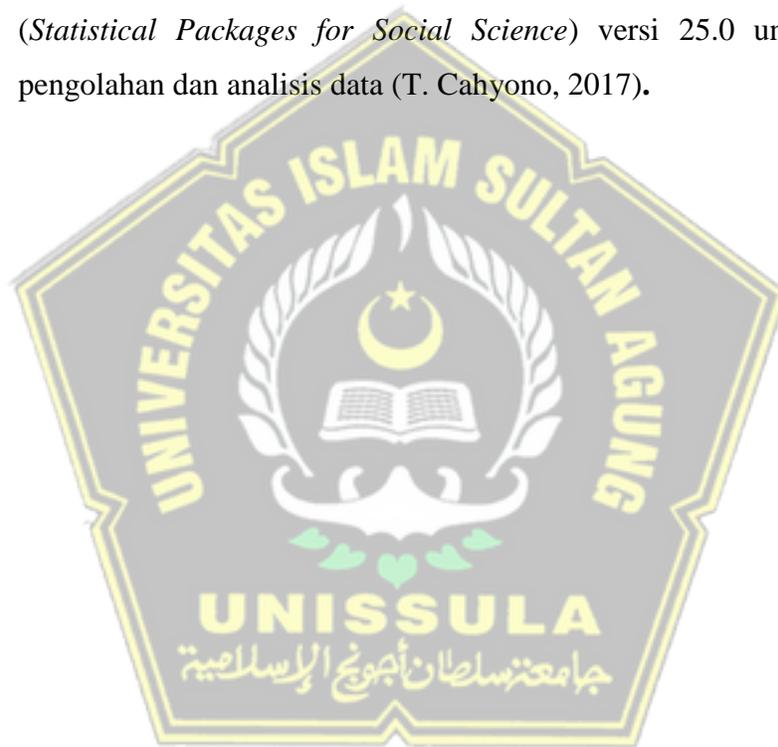
3. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya jika suatu pengukuran digunakan berkali-kali kepada sekelompok subjek dan akan memperoleh hasil yang sama (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas disimbolkan dengan $r_{xx'}$ dan berada di rentang skor 0-1,00. Skala yang mendekati 1,00 dapat dikatakan baik dan memiliki reliabilitas tinggi. Koefisien yang reliabilitasnya tinggi berarti hasil alat ukur memiliki konsisten yang baik dan mendekati sempurna. Pada penelitian ini, menggunakan *Alpha Cronbach* sebagai uji reliabilitas pengukuran dengan dibantu menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

F. TEKNIK ANALISIS

Analisis data merupakan proses analisis ketika semua data dari seluruh responden dan data dari sumber lain yang terkait data peneliti sudah terkumpul. Analisis yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan jenis responden, selanjutnya tabulasi data sesuai dengan data dari variabel pada seluruh responden, dilakukan dengan penyajian data berdasarkan yang diteliti oleh peneliti, lalu memperhitungkan data untuk menjawab rumusan masalah. Sehingga dapat melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis korelasi pearson atau biasa disebut dengan *product moment pearson*. *product moment pearson* yaitu mengukur tingkat hubungan linear antara

variabel terikat dan variabel bebas. Koefisien korelasi product moment pearson berkisar antara -1 sampai +1, dimana nilai positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan negative antara dua variabel. Teknik ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Untuk menggunakan teknik ini, diperlukan data yang valid dan reliabel. Maka dari itu, peneliti menggunakan *software* statistik SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0 untuk melakukan pengolahan dan analisis data (T. Cahyono, 2017).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan sebuah tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Tahapan awal dalam penelitian dimulai dengan menentukan lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik populasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTSN 1 Pati yang beralamat di Jl. Raya Winong-Pucakwangi Km 02, Desa Pekalongan, Kec. Winong, Pekalongan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59181.

Berdirinya MTSN 1 Pati dilatar belakangi oleh inisiatif pemerintah untuk memindahkan MTS Negeri dari wilayah selatan Pulau Jawa yang terlalu padat ke utara Pulau Jawa yang masih minim. Melalui Sk Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980, pemerintah memindahkan MTSN Sragen ke Desa Pekalongan dalam Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Sejak didirikan pada tahun 1980 hingga 1983. Kegiatan pendidikan berlangsung dilokasi yayasan DARMA. Pada tahun 1991 hingga sekarang, MTSN 1 Pati telah pindah ke lokasi baru yang terletak di Desa Pekalongan dengan alamat sebelah selatan dan utara Jl. Raya Winong- Pucakwangi km 02.

Minat masyarakat terhadap MTSN 1 Pati semakin meningkat, bukan hanya dari daerah Pati, tetapi juga dari daerah sekitarnya seperti Kudus bagian timur, Juwana, Rembang, Blora, serta Purwodadi bagian utara. Perkembangan dan kemajuan MTSN 1 Pati ini sejalan dengan peningkatan prestasi dan fasilitas yang dimiliki. Kemajuan dalam prestasi akademik terlihat dari angka kelulusan yang selalu mencapai 100% dan menduduki posisi lima besar dalam tingkat kelulusan MTS se-Jawa Tengah. Sejak tahun ajaran 2014/2015 hingga

2016/2017, rata-rata hasil ujian nasional di tingkat kabupaten selalu berada pada lima besar dan di tingkat provinsi berada di peringkat 11 (2016/2017). Hingga pada tahun ajaran 2017/2018, MTSN 1 Pati memiliki 60 Pengajar dan 15 Staf pendidik. Dari total pengajar tersebut, sebanyak 12 orang telah memiliki kualifikasi s2, sementara sisanya berpendidikan s1. Saat ini, hamper 90% dari para pengajar telah tersertifikasi sebagai pendidik professional. Sejak awal hingga saat ini, MTSN 1 Pati telah melewati tujuh periode kepemimpinan

Tahapan selanjutnya setelah menentukan lokasi penelitian adalah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah siswa aktif kelas 8 di MTSN 1 Pati. Tahapan berikutnya yaitu meminta data siswa dari waka kesiswaan yang akan ditetapkan sebagai populasi sampel dalam penelitian, dan selanjutnya peneliti mencari data pendukung lainnya seperti teori dan penelitian terdahulu untuk dijadikan landasan dalam penelitian.

Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan MTSN 1 Pati sebagai tempat penelitan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian mengenai Hubungan Antara Perundungan (Bullying) dengan Motivasi Belajar Pada Korban Perundungan Di MTSN 1 Pati belum pernah dilakukan penelitian di lokasi tersebut.
- b. MTSN 1 Pati sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- c. Jumlah dan karakteristik subjek sesuai dengan syarat penelitian
- d. Adanya izin dari pihak Universitas ke pihak Sekolah untuk melaksanakan penelitian

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MTSN 1 Pati.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar proses peneltiian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur sehingga meminimalisir terjadinya

kekeliruan yang dapat menghambat proses penelitian. Terdapat beberapa persiapan peneliti dalam melakukan penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a. Persiapan Perizinan

Tahapan perizinan merupakan syarat awal sebelum melakukan penelitian yang harus diteliti. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu peneliti mengajukan permohonan perizinan kepada fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang guna pembuatan surat izin penelitian yang kemudian akan diserahkan kepada pihak MTSN 1 Pati

b. Penyusunan Alat Ukur

Dalam penelitian kuantitatif, skala merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Terdapat 2 skala yang digunakan dalam penelitian, yaitu skala *Academic Motivation Scale* dan skala *Olweus Bully/Victim*. Penjelasan terkait skala yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1). ***Skala Academic Motivation Scale***

Penyusunan pada skala motivasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Academic motivation Scale* yang terdiri dari 15 aitem yang dikembangkan oleh Vallerand dkk (1989) yang dikutip oleh Zeng & Yao (2023). Alat ukur ini mengukur tiga aspek diantaranya motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Responden dapat memilih salah satu point yang berbentuk skala likert. Format respon dari *Academic Motivation Scale* yaitu 6 (Sangat Sesuai), 5 (Sesuai), 4 (Agak Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 2 (Agak Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel. 4 Sebaran Aitem Academic Motivation Scale.

Aspek	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi Intrinsik	a. <i>Intrinsic Motivation to know (IMK)</i>	1,8		2
	b. <i>Intrinsic Motivation to Accomplish things (IMTA)</i>	5,11,14		3
	c. <i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IMTE)</i>	3,9		2
Motivasi Ekstrinsik	a. <i>External Regulation (ER)</i>	7,10,12		3
	b. <i>Introjected Regulation (INR)</i>	6,15		2
	c. <i>Identified Regulation (IR)</i>	2		2
Amotivasi			4,13	2
TOTAL		13	2	15

2). *Skala Olweus Bully/Victim Questionare*

Skala perundungan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Olweus Bully/Victim Questionare (OBVQ)* yang terdiri dari 14 aitem yang dikembangkan oleh Gonçalves dkk., (2016) yang dikutip oleh (SAVITRI & INDRIDJATI, 2010). Alat ukur ini mengukur tiga aspek, meliputi *bullying* verbal, fisik, dan non-verbal/ non fisik (relasional). Responden dapat memilih salah satu point yang berbentuk skala likert. Format respon dari *Olweus Bully/Victim Questionare (OBVQ)* yaitu 6

(Sangat Sesuai), 5 (Sesuai), 4 (Agak Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 2 (Agak Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 5. Sebaran Aitem Olweus Bully/Victim Questionare

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
		Favorabel	
1.	<i>Bullying</i> Verbal	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2.	<i>Bullying</i> Fisik	10,11,12	3
3.	<i>Non-Verbal</i>	13,14	2
TOTAL			14

3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah tahap penyusunan instrument penelitian selesai dilakukan, selanjutnya yaitu tahap penelitian dengan melakukan uji coba alat ukur untuk memastikan bahwa skala yang digunakan memenuhi standar reliabilitas yang diperlukan sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Uji coba instrument penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 selama satu hari. Subjek uji coba berasal dari kelas 8A, 8B, dan 8D yang ditentukan melalui Teknik *cluster random sampling* pada kelas 8. Dari keseluruhan siswa kelas yang terpilih, terdapat 6 siswa yang tidak berpartisipasi karena tidak hadir di sekolah. Sehingga total responden yang mengikuti uji coba adalah 94 siswa. Berikut data sebaran siswa dalam uji coba instrument penelitian.

Tabel 6. Data Sebaran Siswa dalam Uji Coba

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mengikuti Tes	Keterangan Tidak Hadir	Jumlah Hasil Screening
8A	39	34	5 siswa lomba	15
8B	33	32	1 siswa sakit	11
8D	28	28	-	16
TOTAL		94		42

Proses penyaringan (*screening*) kemudian dilakukan untuk memastikan subjek sesuai dengan kriteria penelitian yaitu siswa yang dirundung beberapa kali dalam seminggu, 2-3 kali dalam sebulan, dirundung di lingkungan sekolah seperti di ruang kelas ketika tidak ada guru, di kamar mandi, kantin, bahkan ketika di lorong tangga. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 42 siswa yang memenuhi syarat sebagai responden penelitian. Data yang telah melalui proses screening kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0. Analisis yang dilakukan yaitu uji reliabilitas pada skala motivasi belajar dan perundungan dengan ketentuan aitem pernyataan yang memiliki daya beda tinggi dipertahankan, sedangkan aitem dengan daya beda rendah dieliminasi sehingga tidak diikutsertakan dalam instrument penelitian utama.

B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisiensi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap selanjutnya setelah diberikan sebaran skor aitem pada setiap aitem pernyataan yaitu melaksanakan pengujian daya beda aitem dalam perhitungan koefisiensi reliabilitas terhadap skala *academic motivation scale* dan skala *Olweus bully/victim questionnaire* dengan menggunakan Software SPSS versi 25. Uji daya beda aitem bertujuan untuk mengetahui sebuah aitem dapat membedakan seseorang dengan atribut yang diukur. Daya beda aitem yang bisa diterima jika koefisiensi korelasinya dengan skor total

minimal $>0,300$ tetapi jika semua koefisien $<0,300$ dan semua aspek gugur, maka batas minimal dapat diturunkan menjadi $>0,25$ (Azwar, 2012). Berikut hasil perhitungan uji daya beda aitem:

1. Skala *Academic Motivation Scale*

Adanya hasil uji daya beda aitem terhadap 94 siswa dalam skala *Academic Motivation Scale* dengan Analisa *product moment* yang memiliki 15 aitem dengan 10 aitem memiliki daya beda tinggi dengan rentang 0,142 hingga 0,554 dan 5 aitem memiliki daya beda rendah dengan rentang 0,142 hingga 0,262. Pengukuran reliabilitas pada skala ini menggunakan *alpha Cronbach's*, dari 10 aitem menunjukkan angka 0,742 yang menandakan tingkat keandalan baik.



Tabel 6. Sebaran daya beda aitem skala *Academic Motivation Scale*

Aspek	Dimensi	Butir		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi Instrinsik	a. <i>Intrinsic Motivation to know (IMK)</i>	1,8*		1
	b. <i>Intrinsic Motivation to Accomplish things (IMTA)</i>	5,11*,4		2
	c. <i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IMTE)</i>	3,9*		1
Motivasi Ekstrinsik	a. <i>External Regulation (ER)</i>	7,10,12		3
	b. <i>Introjected Regulation (INR)</i>	6,13*		1
	c. <i>Identified Regulation (IR)</i>	2		1
Amotivasi			14, 15*	1
TOTAL				10

*) aitem dengan daya beda rendah

2. Skala *Olweus Bully/Victim Questionnaire*

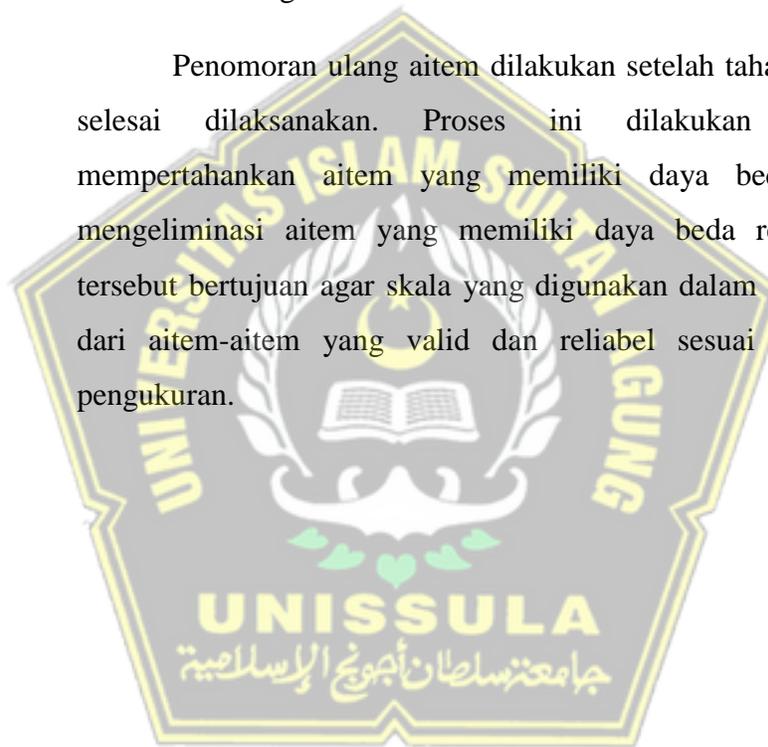
Hasil uji daya beda aitem terhadap 94 siswa dalam skala *Academic Motivation Scale* dengan Analisa *product moment* yang memiliki Jumlah aitem 14 yang diujikan pada skala ini menunjukkan hasil bahwa 14 aitem memiliki daya beda tinggi dengan rentang 0,507 hingga 0,739. Pengukuran reliabilitas pada skala ini menggunakan *alpha 61ronbach's* dari 14 aitem, menunjukkan angka 0,912 yang menandakan tingkat keandalan baik.

Tabel. 7 Sebaran Daya Beda Aitem Olweus Bully/Victim Questionare

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
		Favorabel	
1.	Bullying Verbal	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2.	Bullying Fisik	10,11,12	3
3.	Non-Verbal	13,14	2
TOTAL			14

3. Penomoran Ulang

Penomoran ulang aitem dilakukan setelah tahap uji reliabilitas selesai dilaksanakan. Proses ini dilakukan dengan cara mempertahankan aitem yang memiliki daya beda tinggi serta mengeliminasi aitem yang memiliki daya beda rendah. Langkah tersebut bertujuan agar skala yang digunakan dalam penelitian terdiri dari aitem-aitem yang valid dan reliabel sesuai dengan kriteria pengukuran.



Tabel 8. Sebaran Penomoran Ulang pada skala *Academic Motivation Scale*

Aspek	Dimensi	Butir		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi Instrinsik	a. <i>Intrinsic Motivation to know (IMK)</i>	1,(8)		1
	b. <i>Intrinsic Motivation to Accomplish things (IMTA)</i>	5,(11) ,4		2
	c. <i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IMTE)</i>	3,(9)		1
Motivasi Ekstrinsik	a. <i>External Regulation (ER)</i>	7,10,12		3
	b. <i>Introjected Regulation (INR)</i>	6,(13)		1
	c. <i>Identified Regulation (IR)</i>	2		1
Amotivasi			4, (15)	1
TOTAL				10

() nomor aitem sebelumnya

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 September-24 September 2025. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung secara *offline* dengan cara peneliti menyesuaikan dengan jadwal kelas masing-masing dan membuat jadwal untuk

memasuki ruang kelas bersama Pak Muji yang sebagai Guru Humas MTSN I Pati, penyebaran skala penelitian menggunakan booklet yang dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada siswa kelas VIII. Setelah mengisi *booklet*, para siswa yang sudah mengisi akan diberikan *gift*.

Teknik penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan cara perhitungan proporsi sampel oleh Setiawan (2021). Sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan mengundi cluster yang ada dari populasi penelitian, dari hasil pengundian didapatkan hasil undian cluster pertama adalah kelas VIII A-C sebagai subjek *tryout* dengan jumlah siswa 100 siswa. Dan *cluster* kedua adalah kelas VIII D-F yang menjadi subjek penelitian dengan jumlah siswa 90.

Berdasarkan hasil dari data siswa yang didapatkan setelah terjun penelitian, terdapat 90 siswa dari total 3 kelas yang menjadi subjek dalam terjun penelitian, kemudian setelah dilakukan sebaran *booklet*, terkumpul 84 siswa yang mengisi dan dilakukan seleksi kembali yang memenuhi kriteria dalam seleksi berjumlah 42 siswa dengan kriteria sebagai berikut siswa yang mendapatkan perlakuan perundungan beberapa kali dalam seminggu, 2-3 kali dalam sebulan, dirundung di tempat-tempat sekolah seperti ruang kelas ketika tidak ada guru, kamar mandi, kantin, bahkan ketika di lorong tangga.

D. Analisis Data dan Hasil Peneliti

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahapan pertama yang dilakukan sebelum melakukan analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji literasi, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu tahapan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, atau rasio. Metode *Shapiro-wilk* yang ada pada software SPSS versi 25 akan digunakan sebagai uji normalitas dalam penelitian ini. Sugiyono menjelaskan bahwa uji normalitas *Shapiro wilk* sangat cocok untuk menganalisis sebaran data pada sampel yang kecil. Syarat data berdistribusi normal adalah ketika hasil uji menunjukkan signifikasikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini akan disampaikan dalam tabel berikut:

Table 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig.	P	Ket.
Motivasi belajar	44.74	4.091	.335	$>0,05$	Normal
Perundungan	46.05	7.574	.977	$>0,05$	Normal

Tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dan perundungan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi mengetahui hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel tergantung pada suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian diujikan menggunakan F_{linear} dengan bantuan program *SPSS for windows versi 25.0*. Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel Motivasi Belajar dan Perundungan diperoleh F_{linear} sebesar 0,236 dengan taraf signifikansi sebesar $p=0,996$. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara Motivasi belajar dan Perundungan tidak berkorelasi secara linear. Karena uji asumsi linieritas tidak berkorelasi secara linier, maka uji hipotesis menggunakan korelasi tata jenjang *spearman rho*.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho*, yang merupakan salah satu bentuk koefisien korelasi statistik *non parametrik*. Hal ini bertujuan menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Berdasarkan hasil analisis hubungan yang dilakukan, data yang dipergunakan dalam menguji korelasi antara variabel “Motivasi Belajar dan Perundungan” diketahui berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson diperoleh koefisien sebesar $r_{xy} = -0,114$ dengan taraf signifikansi 0,473 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dan Perundungan pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati pada siswa kelas VIII.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyampaian hasil dari riset memberikan wawasan yang berguna untuk mengetahui sejauh mana skor dari individu dalam suatu penilaian, serta menggambarkan individu dalam aspek yang sedang diteliti. Pada umumnya, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan distribusi normal, yang merujuk pada cara subjek dikelompokkan menurut tingkal variabel yang terungkap dalam data. Dibawah ini adalah tabel klasifikasi kategori skor norma:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor.

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Motivasi Belajar

Skala yang digunakan untuk variabel motivasi belajar terdiri dari 10 aitem yang memiliki skor antara 1-6. Skor terendah yang bisa diperoleh siswa adalah 10 (10×1) dan skor tertinggi adalah 60 (10×6). Oleh karena itu, rentang skor yang diperoleh dari skala adalah 50 ($60 - 10$), dengan nilai deviasi standar yang dihitung dengan mengurangkan skor maksimum dari skor minimum kemudian dibagi 5 ($(60 - 10) : 5 = 10$) dan nilai rata-rata dari hipotetiknya adalah ($(60 + 10) : 2 = 35$).

Tabel 12. Deskripsi Skor Pada Skor Motivasi Belajar

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	35	10
Skor Maksimum	52	60
Mean (M)	44.74	35
Standar Deviasi	4.091	10

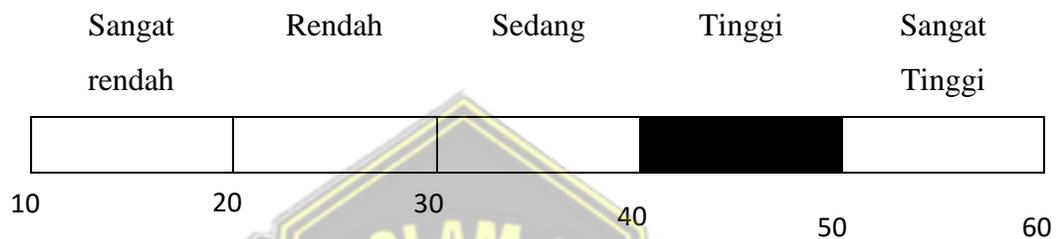
Berdasarkan mean empirik yang ditunjukkan dalam norma kategorisasi distribusi kelompok responden di atas, dapat diketahui bahwa rentang skor responden berada pada kategori tinggi yaitu 4.091. Deskripsi data dari variabel motivasi belajar secara keseluruhan menurut norma kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor Motivasi Belajar

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > 60$	Sangat Tinggi	1	3.2%
$40 < X \leq 50$	Tinggi	22	71.0%
$30 < X \leq 40$	Sedang	7	22.6%
$20 < X \leq 30$	Rendah	1	3.2%
$X \leq 20$	Sangat Rendah	0	0%
Total			100%

Merujuk pada tabel data di atas, diperoleh distribusi siswa dalam lima kategorisasi motivasi belajar. Motivasi belajar dengan kategorisasi sangat

tinggi terdapat 1 siswa, sementara 22 siswa tergolong dalam kategorisasi tinggi. Kemudian, ada sebanyak 7 siswa dengan kategori sedang, terdapat 1 siswa dengan kategori rendah, dan kategori sangat rendah tidak ditemukan. Hal ini menjadi indikasi bahwa mayoritas partisipasi mengalami motivasi belajar yang tergolong tinggi. Distribusi ini dapat diamati lebih rinci melalui grafik berikut:



Gambar 1. Kategorisasi Norma Skala Motivasi Belajar

2. Deskripsi Data Skor Perundungan

Skala yang digunakan untuk variabel perundungan terdiri dari 14 aitem yang memiliki skor antara 1 sampai 6. Skor terendah yang dapat diperoleh siswa adalah 14 (14×1) dan skor tertinggi adalah 84 (14×6). Oleh karena itu, rentang skor yang diperoleh dari skala perundungan yaitu 70 ($84 - 14$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan mengurangkan skor maksimum dari skor minimum kemudian dibagi 5 ($(84 - 14) : 5 = 14$) dan nilai rata-rata hipotetiknya ($(84 + 14) : 2 = 49$).

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skor Perundungan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	28	14
Skor Maksimum	65	84
Mean (M)	46.05	49
Standar Deviasi	7.574	14

Berdasarkan mean empirik yang ditunjukkan dalam norma kategorisasi distribusi kelompok responden di atas, dapat diketahui bahwa rentang skor responden berada pada kategori sedang yaitu 46.05. Deskripsi data dari variabel

motivasi belajar secara keseluruhan menurut norma kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Norma kategorisasi Skor Perundungan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X > 70$	Sangat Tinggi	0	0%
$56 < X \leq 70$	Tinggi	0	0%
$42 < X \leq 56$	Sedang	31	73.8%
$28 < X \leq 42$	Rendah	11	26.2%
$X \leq 28$	Sangat Rendah	0	0%
Total			100%

Merujuk pada tabel data di atas, maka diperoleh distribusi siswa dalam lima kategorisasi perundungan. Perundungan dengan kategori sedang terdapat 31 siswa, sementara 11 siswa dalam kategori rendah, serta siswa dengan kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah tidak ditemukan. Hal ini menjadi indikasi bahwa mayoritas partisipan mengalami perundungan yang tergolong sedang. Distribusi ini dapat diamati lebih rinci melalui grafik berikut:



Gambar 2. Kategorisasi Norma Perundungan

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perundungan dengan motivasi belajar pada korban perundungan di MTSN 1 Pati. Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil $r_{xy} = -0,114$ dengan taraf signifikansi 0,473 ($p > 0,05$). Sesuai dari hasil korelasi tersebut, membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara

perundungan dengan motivasi belajar pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara perundungan dengan motivasi belajar pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Larasati dan Budi (2016) bahwa tidak adanya keterikatan antara korban perundungan dengan motivasi belajar. Hal ini karena korban perundungan cenderung tetap berusaha keras dalam belajar. Usaha yang dilakukan oleh korban perundungan seperti melaksanakan tugas dengan giat, bertanggung jawab dalam proses pendidikan, serta memiliki tujuan dalam belajar. Korban perundungan dapat mencapai motivasi belajar yang baik jika siswa cenderung terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, siswa yang merasa takut untuk menghadapi tindakan perundungan seringkali memiliki catatan absensi yang tinggi. Ini berakibat pada siswa yang tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada ketertinggalan materi. Jika kondisi ini terus berlanjut, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki sikap terbuka dan mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar siswa cenderung lebih tidak terpengaruh oleh perundungan tersebut, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih lancar.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Puspa pada tahun 2014 juga menguatkan pandangan bahwa perundungan mungkin tidak selalu menjadi faktor penentu motivasi belajar. Puspa menemukan bahwa semakin tinggi insiden perundungan yang dialami, hal tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif bahwa motivasi belajar siswa bisa jadi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal lainnya atau mekanisme coping yang kuat, sehingga dampak negatif dari perundungan tidak secara langsung terwujud

pada penurunan motivasi akademik. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara interaksi sosial negatif di sekolah dan kondisi psikologis serta akademis siswa, yang memerlukan kajian lebih mendalam.

G. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Partisipasi dan Pengumpulan Data: Proses pengumpulan data tidak berjalan secara optimal karena tingginya ketidkhadiran (absensi) subjek dan bentrokan jadwal dengan kegiatan non-akademik (ekstrakurikuler/organisasi), yang mempengaruhi kelengkapan data.
2. Variasi Karakteristik Subjek (Usia): Adanya variasi atau heterogenitas usia pada subjek penelitian berpotensi memengaruhi hasil, karena perbedaan usia dapat menyebabkan perbedaan cara subjek dalam memahami dan merespons instrumen penelitian.
3. Potensi *Response Bias* pada Instrumen *Self-Report*: Penggunaan skala laporan mandiri (*self-report*) membuat peneliti tidak dapat memastikan kondisi subjek yang sebenarnya (kejujuran atau tingkat fokus) saat pengisian, sehingga ada risiko terjadi bias responsif (*response bias*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat hubungan yang negatif antara perundungan dan motivasi belajar pada siswa korban perundungan di MTSN 1 Pati. Dimana tingkat perundungan yang terjadi, tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa korban perundungan.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat berubah untuk tidak melakukan perundungan terhadap siswa yang lainnya dengan tujuan untuk meningkat motivasi belajar siswa. Misalnya tetap berperilaku sebagaimana mestinya dengan teman tanpa melakukan tindakan kekerasan yang akan berakibat pada menurunnya motivasi dan semangat dalam belajar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Jika peneliti ingin meneliti hal serupa, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan waktu pelaksanaan penelitian. Sehingga distribusi kuesioner dapat menjangkau banyak responden
- b. Memperluas jangkauan subjek agar hasil lebih maksimal.
- c. Aitem skala penelitian lebih spesifik untuk subjek.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Adys, S. (2013). *BERPRESTASI ATLET FUTSAL SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI*. 1–68.
- Akbar, M. A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 76–81. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1868>
- Al Mansyur, Y., Nur 'alimu, B., Hibatullah, S. N., & Ali, M. (2025). Lingkungan Yang Higienis Dalam Mendorong Prestasi Belajar Peserta Didik Menurut Teori Hezberg. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2, 3. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>
- Alfonso, A. (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T kabupaten bengkayang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 133–143. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i2.3379>
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Arini, S., Imawati, D., & Mariskha, S. E. (2024). *GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA KORBAN BULLYING DI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 MUARA WAHAU THE DESCRIPTION OF LEARNING MOTIVATION IN BULLYING VICTIMS IN GRADE XI STUDENTS OF STATE HIGH SCHOOL 2 MUARA WAHAU*. 2(1), 1–8.
- Auldila, P. (2024). *Pengaruh Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi*. 1–84.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (II). Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). Penyusunan skala psikologi (III). Pustaka Belajar.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Cahyono, T. (2017). Statistik Uji Korelasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 1–77.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanaan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159–176. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>

- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2(2), 185–196. <https://jurnal.bbpmptjateng.id/index.php/jpw/article/view/17/20>
- Elvira, Neni Z, D. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Hafzah, H. (2013). Hubungan Sense of Humor Guru dalam Mengajar di Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sma Negeri 1 Sangatta Utara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3516>
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (n.d.). *Buku Proceeding Unissula Nursing Conference Tema: “Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community” Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah The incident of sibling rivalry on school-age children.*
- Lubis, A. A., & Novebri. (2024). Suara Korban Bullying : Kisah Perundungan di Lingkungan Sekitar yang Kerap Diabaikan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 43–50.
- Maharani, E., Sumanti, & Fitrah, H. (2024). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Konsep, Teori, dan Faktor yang Memengaruhi. *Litnus*, 7, 115.
- Merisa, A., Rahayu, P. E., & Nastasia, K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Regulated Learning Siswa Smk. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 133–140. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.956>
- Muhammadiyah Klaten, U., Lestari, N., Permatasari, D., Program Studi DIII Keperawatan, M., Kesehatan Dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Klaten, F., & Keperawatan Fakultas Kesehatan Dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Klaten, D. (n.d.). *The 2 nd Conference of Health and Social Humaniora GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 2 CEPORAN.*
- Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). *DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK.*
- Pajri, D. N. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64>
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150–5160. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>

- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rahman, S. (2021). PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat*, 05(November), 298.
- Rika Sartika, Johara Indrawati, & Sufyarma Marsidin. (2022). Berbagai Teori Motivasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 12–42. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i1.839>
- SAVITRI, D. P. A., & INDRIDJATI, H. (2010). Hubungan Verbal Bullying Dengan Self Confidence Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Indonesia. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1–12. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Setiawan, N. (2021). *Teknik Sampling*. 25–28.
- Subedi, K. K. P. (2020). Theoretical Perspective of Bullying. *Journal of Health Sciences and Research (Www.Ijhsr.Org)*, 10(8), 83. https://www.ijhsr.org/IJHSR_Vol.10_Issue.8_Aug2020/14.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (C. Alfabeta (ed.); 23rd ed.).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (C. Alfabeta (ed.); 23rd ed.).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfa Beta CV.
- Syilfa Nirwana. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Zeng, Y., & Yao, D. (2023). A Literature Review of The Academic Motivation Scale (Ams) and Its Reliability and Validity. *International Journal of Education and Humanities*, 8(3), 43–46. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v8i3.8081>